

**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KARANGDOWO, KLATEN
TAHUN AJARAN 2009/2010**



SKRIPSI
oleh :
ARI EKA ASTUTI
X8406001

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KARANGDOWO, KLATEN
TAHUN AJARAN 2009/2010**

**Oleh :
ARI EKA ASTUTI
X8406001**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juli 2010

Pembimbing I

Dra. Hj. Siti Rochani M.Pd
NIP. 195402131980032001

Pembimbing II

Drs. H. Basuki Haryono M.Pd
NIP.195002251975011002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 14 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi :

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd
Skretaris	: Drs. Slamet Subagya, M.Pd
Anggota I	: Dra. Hj. Siti Rochani, M.Pd
Anggota II	: Drs. H. Basuki Haryono, M.Pd

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP. 196007271987021001

MOTTO

“Orang yang bertawakal itu adalah orang yang mengendalikan nafsunya dan beramal sebagai persiapan sesudah kematian, sedangkan orang yang lemah itu adalah orang yang mengikuti hawa nafsu lalu berangan-angan kepada Allah (bahwa dia akan mengampuninya)”.
(Terjemahan dari HR. Tirmidzi)

“Kita tidak bisa memilih bagaimana dan kapan akan mati. Tetapi kita bisa memilih cara kita menjalani hidup sekarang”.
(Peneliti)

“Hadapi masa depan dengan penuh optimis dan percaya diri yang tinggi untuk meraih keberhasilan. Barangsiapa mau berusaha dan berdoa, pasti Allah akan tunjukkan jalan. Berdoa dan berusaha kunci sukses meraih cita-cita”.
(Peneliti)

ABSTRAK

Ari Eka Astuti, NIM: X8406001 **HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KARANGDOWO TAHUN AJARAN 2009/2010**, Skripsi, Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara : (1) peran orang tua dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010. (2) motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010, dan (3) peran orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Populasinya adalah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010, sebanyak 143 siswa. Sample yang digunakan 20% dari jumlah keseluruhan populasi yaitu sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pokok, yaitu metode angket dan tes, serta metode bantu yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik dengan teknik regresi ganda.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa : (1) Ada hubungan yang positif antara peran orang tua dengan prestasi belajar sosiologi, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan : $r_{x_1y} = 0,428$ dan $p = 0,017$. Sumbangan Efektif (SE) sebesar 7,552% dan Sumbangan Relatif SR = 25,262%. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang positif antara peran orang tua dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010” dapat diterima, (2) Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{x_2y} = 0,473$ dan $p = 0,030$. Sumbangan Efektif (SE) sebesar 22,343% dan Sumbangan Relatif (SR) = 74,738%. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010”, dapat diterima, (3) Ada hubungan yang positif antara peran orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi, dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $R_{x_1x_2y} = 0,547$ dan $p = 0,008$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang positif antara peran orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010”, terbukti kebenarannya sebagai hipotesis tersebut dapat diterima.

ABSTRACT

Ari Eka Astuti, NIM: X8406001 **The Relationship of Parent's Role and Learning Motivation To Learning Achievement Sociologi Subject in Grade XI Students Of SMA Negeri 1 Karangdowo in School Year Of 2009/2010.** thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Semelas Maret University, July 2010.

The research aims to find out: (1) The relationship of parent's role to learning achievement sociologi subject in grade XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in school year of 2009/2010. (2) The relationship of learning motivation to learning achievement sociologi subject in grade XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in school year of 2009/2010. (3) The relationship of parent's role and learning motivation to learning achievement sociologi subject in grade XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in school year of 2009/2010.

Based on the problems and the aims, so this research used correlational discriptive metode. The population of research was entire grede XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in the school year of 2009/2010, as many as 143 students. The sample taken amounts 20% from the population was 30 students by using a *simple random sampling* teachnique. The main metode to collecting data used questionnaire and test metode, the auxiliary metodes were documentation, observation, and interview. The analysis data was inferentional correlation approach with multiple regression analysis technique.

Based on the result of analysis it can be stated that (1) Ther is a positive relationship between parent's role with learning achievement sociologi subject in grade XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in school year of 2009/2010 based on the calculation obtains $rx_1y = 0,428$ and $p = 0,017$. Effective Contribution is 7,552% and Relative Contribution is 25,262%. Thus, the hypotesis of the positive relationship of parent's role to learning achievement sociologi subject in grade XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in school year of 2009/2010, can be accepted. (2) Ther is a positive relationship learning motivation with learning achievement sociologi subject in grade XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in school year of 2009/2010 based on the calculation obtains $rx_1y = 0,473$ and $p = 0,030$. Effective Contribution is 22,343% and Relative Contribution is 74,738%. Thus, the hypotesis of the positive relationship of learning motivation to learning achievement sociologi subject in grade XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in school year of 2009/2010, can be accepted. (3) Ther is apositive relationship parent's role and learning motivation with learning achievement sociologi subject in grade XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in school year of 2009/2010 based on the calculation obtains $Rx_1x_2y = 0,547$ dan $p = 0,008$. Thus, the hypotesis of the positive relationship of parent's role and learning motivation with learning achievement sociologi subject in grade XI students of SMA Negeri 1 Karangdowo in school year of 2009/2010, can be accepted

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta terima kasih atas do'a, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak ternilai harganya.
2. Adik-adikku tersayang yang telah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Kekasih tercinta yang telah memberikan cinta, sayang dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman yang selalu mendukung, membantu dan persahabatan yang indah.
5. Almamater

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan di lingkungan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menghadapi banyak hambatan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, maka hambatan-hambatan tersebut dapat penulis atasi. Untuk itu segala bentuk bantuan, peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta,
2. Drs. H. Saiful Bachri, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta,
3. Drs. H. MH. Soekarno, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta,
4. Dra.Hj. Siti Rochani, M.Pd, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini,
5. Drs. H. Basuki Haryono, M.Pd, Pembimbing II yang telah memberikan semangat, bimbingan, pengarahan serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini,
6. Drs. Sahana, selaku Kepala SMA Negeri 1 Karangdowo atas ijin yang diberikan dan kerjasamanya selama penelitian.
7. Drs. Soeparno, M.Si, Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menjadi mahasiswa di Program Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS,
8. Bapak dan Ibu dosen Program Pendidikan Sosiologi Antropologi yang secara tulus memberikan ilmu dan masukan-masukan kepada peneliti,
9. Bapak dan ibu tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan dukungan kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
10. Sahabat-sahabatku, kade, wiwid, diyah, lilis terimakasih untuk cinta kasih, semangat, doa, bantuan, dan canda tawa yang tak terlupakan.

11. Sahabat-sahabat Sos-Ant angkatan 2006, yang membantu dan memberikan warna selama menjadi mahasiswa dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang telah membantu penulis, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Akhirnya peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait khususnya bagi kepentingan pendidikan terutama bidang Pengajaran Sosiologi Antropologi.

Surakarta, Juli 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTARLAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar	7
2. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua	30
3. Tinjauan Tentang Motivasi belajar	35
B. Penelitian Yang Relevan	46
C. Kerangka Berpikir	47
D. Hipotesis	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Tempat dan Waktu Penelitian	50

	B. Metode Penelitian	51
	C. Populasi dan Sampel	56
	D. Teknik Pengambilan Sampel	57
	E. Metode Pengumpulan Data	60
	F. Teknik Analisi Data	68
BAB IV	HASIL PENELITIAN	75
	A. Diskripsi Data Penelitian	75
	B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	85
	C. Pengujian Hipotesis	93
	D. Kesimpulan Pengujian Hipotesis	96
	E. Pembahasan Hasil Analisis Data	97
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	101
	A. Kesimpulan	101
	B. Implikasi	102
	C. Saran	103
	DAFTAR PUSTAKA	105
	LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Uraian waktu penelitian	51
Tabel 2.	Distribusi data frekuensi Skor Prestasi Belajar Sosiologi	81
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi Skor Peran Orang Tua (X_1)	83
Tabel 4.	Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar (X_2)	84
Tabel 5.	Uji Normalitas Sebaran Variabel Prestasi Belajar (Y)	86
Tabel 6.	Uji Normalitas Sebaran Variabel Peran Orang Tua (X_1)	87
Tabel 7.	Uji Normalitas Sebaran Variabel Motivasi Belajar (X_2)	88
Tabel 8.	Rangkuman Analisis Linieritas X_1 dengan Y	89
Tabel 9.	Rangkuman Analisis Linieritas X_2 dengan Y	90
Tabel 10.	Matriks Interkorelasi	93
Tabel 11.	Koefisien Beta dan Korelasi Parsial	94
Tabel 12.	Tabel Rangkuman Analisis Regresi Model Penuh	94
Tabel 13.	Perbandingan Bobot Prediktor Model Penuh	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget	12
Gambar 2. Sistem Pemrosesan Informasi (Arends)	14
Gambar 3. Hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow	39
Gambar 4. Kerangka Berpikir	49
Gambar 5. Struktur Organisasi SMA N 1 Karangdowo	77
Gambar 6. Histogram Data Variabel Prestasi Belajar (Y)	82
Gambar 7. Histogram Data Variabel Peran Orang Tua (X_1)	83
Gambar 8. Histogram Data Variabel Motivasi Belajar (X_2)	85
Gambar 9. Grafik Hasil Uji Linieritas X_1 dan Y	89
Gambar 10. Grafik Hasil Uji Linieritas X_2 dan Y	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi angket Try Out	108
Lampiran 2. Surat Pengantar Try Out	110
Lampiran 3. Angket Try Out	111
Lampiran 4. Analisis Kesahihan Butir (<i>validity</i>) dan Uji Reliabilitas	132
Lampiran 5. Kisi-kisi Angket	145
Lampiran 6. Surat Pengantar penelitian	147
Lampiran 7. Soal Angket Penelitian	148
Lampiran 8. Sebaran Frekuensi, Histogram,persamaan garis regresi	167
Lampiran 9. Uji Linieritas	175
Lampiran 10. Uji Normalitas	178
Lampiran 11. Nilai Prestasi Siswa	183
Lampiran 12. Perijinan	184
Lampiran 13. Curriculum Vitae	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan masalah yang selalu mendapat perhatian yang mutlak bagi pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan. Karena Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang prosesnya berlangsung seumur hidup. Bagi negara Indonesia pelaksanaannya dengan melalui tiga bentuk yaitu: pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam pendidikan melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan formal salah satunya diukur melalui hasil prestasi belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (1995: 159) “ Prestasi belajar adalah tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Pencapaian prestasi belajar siswa dapat ditentukan melalui dua faktor, yakni faktor dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor dari dalam diri siswa (internal) terbagi menjadi faktor fisik dan psikis. Faktor fisik terdiri dari : keadaan fisiologi umum dan panca indra, dan faktor psikis terdiri dari : minat, kecerdasan, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor dari luar diri siswa (eksternal) terbagi menjadi faktor lingkungan dan faktor instrumental pendidikan. Faktor lingkungan terdiri dari : bimbingan, bantuan dari keluarga, sedangkan faktor dari instrumental pendidikan terdiri dari : kurikulum, program, sarana, fasilitas, serta guru.

Salah satu yang termasuk faktor internal yang menentukan prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar dimaksudkan sebagai satu kondisi psikis yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan yaitu hasil belajar yang maksimal. Dengan begitu siswa yang memiliki keinginan dan motivasi untuk berhasil tentu cenderung mempunyai sikap positif, yang dapat memacu siswa untuk meraih hasil belajar yang lebih baik. Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapai oleh

siswa. Dengan memiliki motivasi yang kuat, maka individu tersebut akan berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Motivasi dalam diri individu berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi kuat, ada yang bermotivasi sedang dan ada yang lemah. Sehingga faktor motivasi ini merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting terhadap intensifitas belajar siswa sehingga menentukan prestasi belajar.

Selain motivasi belajar, sekolah juga merupakan faktor yang menentukan prestasi belajar. Dengan adanya kondisi sekolah kondusif, teratur, dan tertib, maka siswa akan bisa belajar dengan tenang tanpa ada gangguan yang menyebabkan prestasinya menurun. Untuk menciptakan prestasi belajar yang baik maka perlu didukung dengan fasilitas belajar yang memadai, kurikulum yang tepat dan tenaga pengajar atau guru yang profesional pula. Sehingga dengan begitu siswa akan bersemangat untuk bersekolah dan belajar. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, terdapat proses belajar mengajar yang akan menghasilkan perubahan pada setiap individu. Perubahan tersebut dapat terlihat dari bertambahnya pengetahuan atau pengalaman baru yang diperoleh dari usaha individu karena proses belajar.

Keluarga, dalam hal ini orang tua memegang peran yang penting dalam proses pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi-generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Setiap orang tua pasti akan menginginkan anaknya dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Dengan adanya keinginan seperti itu, orang tua akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dalam bersekolah. Orang tua akan berperan aktif dengan memberi motivasi, bimbingan, fasilitas belajar serta perhatian cukup terhadap anak-anaknya akan menunjang keberhasilan belajar anak, kecuali itu anak dalam belajar diperlukan disiplin diri sehingga belajar merupakan kebutuhan masing-masing.

Dari uraian di atas nampak bahwa, orang tua memiliki hubungan yang dapat menentukan keberhasilan anak disamping motivasi belajar yang dimiliki setiap anak. Sebab orang tua sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dalam keluarga yang selanjutnya akan menjadi dasar kepribadian anak di kemudian hari. Apabila anak sejak dini telah dilatih kedisiplinan, ketekunan, dalam belajar maka akan

berpengaruh selanjutnya kepada anak di masa-masa yang akan datang. Demikian pula bimbingan, asuhan orang tua akan ikut membentuk motivasi belajar bagi anak.

Oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang ; “Hubungan Antara Peran Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010”. Masalah ini bagi peneliti dianggap sangat penting karena, prestasi belajar tidak hanya bergantung pada anak semata tetapi memiliki hubungan erat dengan peran orang tua dalam keluarga maupun motivasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka penulis menentukan beberapa identifikasi terhadap masalah yang berkaitan dengan pengajaran sosiologi di SMA 1 Karangdowo adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar ditentukan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern kecerdasan, kedisiplinan, motivasi diri, kematangan pribadi, keadaan psikologis dan sebagainya.
2. Prestasi belajar ditentukan oleh faktor ekstern, meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga.
3. Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak karena orang tua adalah yang paling dominan dalam mendidik anak untuk setiap masa perkembangan anak.
4. Motivasi belajar siswa yang kuat dapat menentukan prestasi belajar.
5. Suatu kenyataan bahwa motivasi yang dimiliki anak itu berbeda-beda dan hal ini ditentukan pada pencapaian prestasi belajar yang berbeda-beda pula.
6. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan motivasi belajar siswa rendah yang pada akhirnya dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah.
7. Kurang terpenuhinya fasilitas belajar dapat menyebabkan kurang optimalnya dalam belajar sehingga prestasi belajar yang dicapai rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas ruang lingkupnya maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua

Peran orang tua adalah suatu tindakan orang tua untuk memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk mencapai suatu keberhasilan.

2. Motivasi belajar

Adalah daya dorong yang dapat menimbulkan keinginan dan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Prestasi belajar

Adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat peneliti rumuskan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan yang signifikan antara Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010 ?
2. Adakah hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010?
3. Adakah hubungan bersama yang signifikan antara Peran Orang Tua dan Motivasi belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010.

2. Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010.
3. Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara Peran Orang Tua dan Motivasi belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berguna untuk mengembangkan disiplin ilmu yang berkaitan lebih lanjut dan manfaat praktis digunakan untuk pemecahan masalah aktual.

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Memberikan masukan bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lain sejenis.
 - b. Sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi institusi maupun akademis dan mahasiswa tentang ada tidaknya hubungan antara variabel peran orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan acuan/referensi dan pengembangan untuk penelitian yang relevan pada masa yang akan datang.
 - b. Sebagai masukan kepada pemerintah dan lembaga pendidikan dalam memutuskan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Sosiologi

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang, sebab dengan belajar manusia akan mengalami perubahan, misalnya yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca. Dengan demikian seseorang dikatakan belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan-perubahan tertentu, sebagaimana yang dikemukakan Slameto (2002 : 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Sumadi Suryabrata (1997:8) “Belajar merupakan rangkaian atau aktivitas yang dilakukan seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, perubahan tersebut berupa pengetahuan, kemandirian yang bersifat permanen”. Sardiman A.M (2001:23) “Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk menuju perkembangan pribadi yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa dan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sedangkan menurut Piaget yang dikutip dalam Conny R Semiawan (2002:11) “ Belajar adalah adaptasi yang holistik dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang terhadap situasi baru, sehingga mengalami perubahan yang relatif permanen”. Menurut A Suhaenah Suparno (2000:2) “Belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan suatu perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukan”.

Menurut Abdilah (2002) dikutip dari Aunurahman (2009:35) Mengidentifikasi belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembealajaran. James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah dimana proses tingkah laku di tumbuhkan atau diubah menjadi

latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan oleh Abdillah (2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan suatu aktivitas menghasilkan perubahan bagi orang yang belajar yang menetap. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan tingkah laku yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya.

b. Teori Belajar

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga teori belajar yang terkenal. Seperti dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2007:89), tiga teori belajar tersebut yaitu:

- “ 1. Teori *Conditioning*
2. Teori *Connectionism*, dan
3. Teori menurut Psikologi *Gestalt*”

Di bawah ini penulis menjelaskan satu-persatu tentang teori – teori belajar tersebut, sebagai berikut:

1. Teori *Conditioning*

Tokoh dalam teori ini adalah Pavlov, Skinner, Guthrie. Dalam teori *Conditioning* belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan reaksi untuk menjadikan seseorang itu belajar harus diberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan-latihan yang kontinyu. Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia adalah tidak lain dari hasil latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang tertentu yang dialaminya dalam kehidupannya.

Kelemahan dari teori ini adalah menganggap bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis, keaktifan dan penentuan pribadi tidak dihiraukan. Peranan pelatihan atau kebiasaan terlalu di tonjolkan. Sedangkan kita tahu bahwa dalam bertindak dan berbuat sesuatu, manusia tidak semata-mata hanya bergantung dari luar. Pribadinya sendiri memegang peranan penting dalam memilih dan menentukan perbuatan dan reaksi apa yang dilakukan.

Kelebihan dari teori ini adalah teori ini sangat cocok untuk pemerolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur kecepatan spontanitas kelenturan daya tahan dsb. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan peran orang tua.

2. *Teori Connectionism*

Tokoh dalam teori *Connectionism* ini adalah : Thorndike. Menurut teori *Connectionism*, dalam belajar terdapat proses: *Trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) dan *low of effect* (yang berarti bahwa tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan akan diingat dan di pelajari sebaik-baiknya). Sedangkan segala sesuatu yang berakibat tidak menyenangkan akan dilupakannya. Tingkah laku ini terjadi secara otomatis dalam belajar itu dapat dilatih dengan syarat-syarat tertentu. Teori ini melihat bahwa organisme hanya bergerak atau bertindak jika hanya ada perangsang yang mempengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisisme dalam belajar di sebabkan adanya *low of effect*. Dalam pendidikan *low of effect* dapat terlihat ketika dalam memberikan suatu penghargaan atau pun dalam pemberian hukuman. Karena adanya *low of effect* terjadilah hubungan atau asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasilnya. Kelemahan dalam teori *Connectionism* ini adalah, memandang belajar hanya asosiasi belaka antara stimulus dan respon. Sehingga yang dipentingkan dalam belajar adalah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan, atau ulangan-ulangan yang terus-menerus.

Karena proses belajar secara mekanis , maka “pengertian” tidak dipandang sebagai sesuatu yang pokok dalam belajar. Kelebihan teori ini adalah dapat digunakan pada siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik itu yang memiliki kemampuan rendah ataupun tinggi.

3. Teori menurut psikologi Gestalt

Menurut teori ini, tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dengan lingkungannya dan disebabkan adanya gangguan terhadap keseimbangan individu sehingga proses belajar dalam teori ini mengutamakan *insight* (pemahaman) dari pada menghafal serta dititikberatkan pada situasi sekarang. Teori ini juga menyatakan bahwa dalam belajar ada dua yang penting. Pertama dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang penting dengan belajar dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua dalam belajar tidak hanya dilakukan secara reaksi saja, tetapi dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

Kelemahan teori *Gestalt* ini yaitu sesuatu yang dipelajari dimulai dari keseluruhan, maka dikawatirkan akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar, sebab beban yang harus ditanggung sangatlah banyak.

Kelebihan Teori ini yaitu lebih melihat manusia sebagai seorang individu yang memiliki keunikan, dimana mereka harus berhubungan dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Dengan teori *Gestalt* yang lebih menekankan akan pentingnya pengertian dalam mempelajari sesuatu, maka akan lebih berhasil dalam mencapai kematangan dalam proses belajar. Kelemahan teori *Gestalt* sesuatu yang dipelajari dimulai dari keseluruhan, maka dikawatirkan akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar, sebab beban yang harus ditanggung sangatlah banyak.

Disamping tiga teori di atas Trianto (2009:27) juga berpendapat tentang teori belajar yaitu sebagai berikut:

1. Teori Belajar *Konstruktivisme*
2. Teori Perkembangan Kognitif *Piaget*
3. Metode Pengajaran *John Dewey*

4. Teori Pemrosesan Informasi
5. Teori Belajar Bermakna *David Ausubel*
6. Teori Penemuan *Jerome Bruner*
7. Teori Pembelajaran Sosial *Vygotsky*
8. Teori Pembelajaran Perilaku

Penulis dapat menjelaskan secara rinci tentang teori-teori belajar di atas sebagai berikut:

1. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan di kelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Dalam teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan menggantinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner.

Menurut teori *konstruktivis* ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benak siswa itu sendiri.

2. Teori Perkembangan *Kognitif Piaget*

Perkembangan *kognitif* sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget meyakini bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagiterjadinya perubahan perkembangan. Teori Perkembangan *Piaget* mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

Menurut teori *Piaget* dalam Trianto (2009:29), ada empat tingkatan perkembangan kognitif yaitu sebagai berikut:

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep “Kepermanenan objek” dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Praoperasional	2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.
Operasi Konkret	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.
Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Gambar 1 : Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget dikutip dari Trianto (2009:29)

Menurut Piaget dalam Trianto (2009:30) perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berikut ini adalah implikasi penting dalam model pembelajaran dari teori Piaget:

- 1). Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya.
- 2). Memperhatikan peranan aktif dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- 3). Mamaklumi akan adanya perbedaan individual dalam kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda.

3. Metode Pengajaran *John Dewey*

Menurut *John Dewey*, metode reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah yaitu :

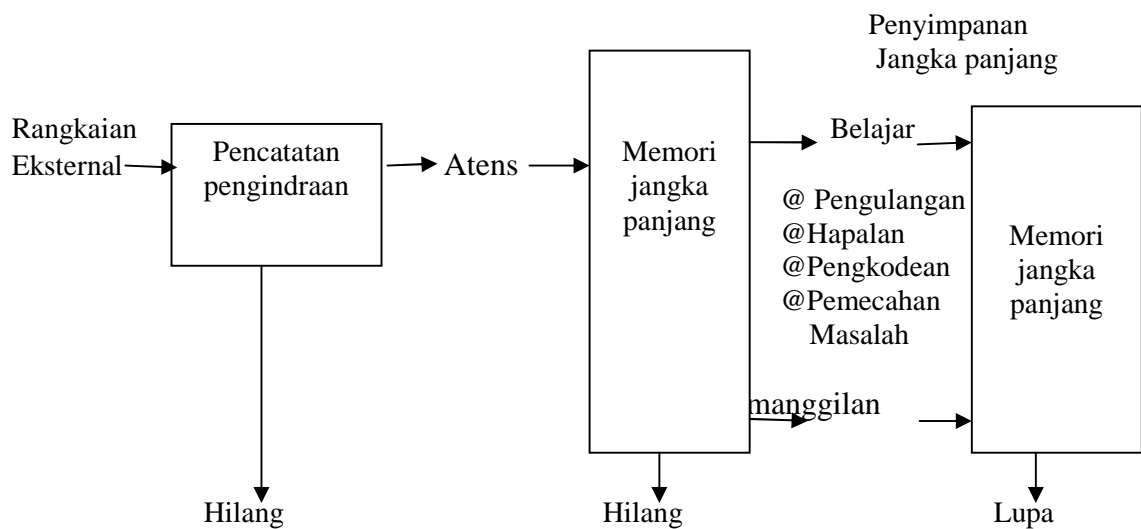
- 1). Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- 2). Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapi.
- 3). Lalu dia menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak dia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.
- 4). Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
- 5). Selanjutnya ia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul tidaknya pemecahan masalah itu. Apabila pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai di temukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itulah yang benar yaitu yang berguna untuk hidup.

Namun langkah-langkah itu tidak dipandang secara kaku dan mekanistik, yang maksudnya seorang siswa tidak mutlak harus mengikuti aturan atau langkah-langkah itu. Siswa dapat mengekspresikan kemampuan positif yang mereka miliki sendiri-sendiri.

4. Teori Pemrosesan Informasi

Dalam teori ini menjelaskan tentang pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali dari otak. Peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi informasi dari input (*stimulus*) ke output (*respon*). Menurut Arends dalam Trianto (2009:33) Model pemrosesan informasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Penyimpanan teks sementara



Gambar 2: Sistem Pemrosesan Informasi (Arends) dikutip dari Trianto (2009:33)

Dari gambar di atas penulis dapat menjelaskan satu-persatu sebagai berikut:

4.1). Pentingnya pengetahuan awal

Sering sekali seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, yang salah satu penyebabnya karena pengetahuan baru, yang diterima tidak ada hubungannya dengan pengetahuan yang sebelumnya, atau bahkan siswa belum mendapatkan pengetahuan yang dari awal. Sehingga siswa akan sulit menerima pengetahuan yang baru. Dalam hal ini pengetahuan awal merupakan salah satu syarat utama yang harus dimiliki setiap siswa. Karena tanpa adanya pengetahuan awal siswa akan sulit menerima ilmu yang akan di ajarkan. Seperti yang diungkapkan Nur dalam Trianto (2009:34) ”Pengetahuan awal (*prior knowledge*) yaitu sekumpulan pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka, dan apa yang ia bawa kepada suatu pengalaman belajar baru”.

4.2). Register Pengindraan

Register pengindraan menerima sejumlah besar informasi dari indra (penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengecap). Register pengindraan disimpan dalam waktu yang sangat singkat (tidak lebih

dari dua detik). Bila tidak terjadi proses terhadap informasi yang disimpan dalam register pengindraan itu, maka dengan cepat informasi itu akan hilang. Keberadaan register pengindraan mempunyai dua implikasi yang penting dalam pendidikan. *Pertama*, orang harus menaruh perhatian pada suatu informasi bila informasi itu harus diingat. *Kedua*, seseorang memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang dilihat dalam waktu singkat masuk ke dalam kesadaran. Seluruh informasi yang masuk, seberapa kecil yang disimpan oleh otak untuk selanjutnya diteruskan ke memori jangka pendek. Sedangkan selebihnya hilang dari sistem.

4.3). Memori Jangka Pendek

Sistem penyimpanan memori jangka pendek, dalam jumlah yang terbatas dan dalam waktu yang terbatas (beberapa detik). Proses mempertahankan suatu butir informasi dalam memori jangka pendek dengan cara mengulang-ulang dan menghafalkan.

4.4). Memori Jangka Panjang

Memori jangka panjang merupakan suatu tempat di mana pengetahuan itu disimpan secara permanen, dan dapat selalu digunakan setiap dibutuhkan. Memori ini memiliki kapasitas yang sangat besar untuk menyimpan sejumlah informasi-informasi. Memori jangka panjang merupakan salah satu bagian sistem memori di otak.

5. Teori Belajar Bermakna *David Ausubel*

Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting mempengaruhi belajar ialah apa yang diketahui oleh siswa. Berdasarkan konsep Ausubel, dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.

6. Teori Penemuan *Jerome Bruner*

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model dari *Jerome Bruner* yang dikenal dengan belajar penemuan (*Discovery Learning*). Dalam teori ini Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian penemuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Teori ini menyarankan agar siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka memperoleh suatu pengalaman dengan melakukan eksperimen-eksperimen sendiri.

7. Teori Pembelajaran Sosial *Vygotsky*

Teori *Vygotsky* ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. *Vygotsky* menyakini bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi elemen memori, atensi, persepsi, dan stimulus-respon, faktor sosial memiliki peranan penting bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis dan dalam pengambilan suatu keputusan. Selain itu teori ini memiliki ide lain yaitu *Scaffolding* yaitu pemberian bantuan kepada anak secara bertahap pada awal perkembangannya dan selanjutnya mengurangi secara perlahan untuk melatih anak bertanggung jawab dengan sesuatu yang dikerjakan.

8. Teori Pembelajaran Perilaku

Prinsip yang paling penting dalam teori pembelajaran perilaku ini adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Dengan adanya, konsekuensi yang menyenangkan akan dapat memperkuat perilaku siswa, tetapi sebaliknya apabila konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku siswa. Sehingga dengan adanya penguatan dan hukuman itu akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan perilaku pada diri siswa.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar dapat diartikan sebagai pandangan-pandangan mendasar dan dianggap penting yang dijadikan sebagai pegangan di dalam melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Aunurrahman (2009: 137) prinsip-prinsip belajar yang dapat berpengaruh bagi pencapaian hasil belajar diantaranya adalah:” Prinsip perhatian dan motivasi, Prinsip transfer dan retensi, Prinsip keaktifan, Prinsip keterlibatan langsung, Prinsip pengulangan, Prinsip tantangan, Prinsip balikan penguatan, Prinsip perbedaan individual”.

Dibawah ini penulis akan menjelaskan satu-persatu tentang prinsip-prinsip belajar yang dapat berpengaruh bagi pencapaian hasil belajar yaitu, sebagai berikut:

1. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi ini merupakan suatu aktivitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk menumbuhkan suatu perhatian dibutuhkan motivasi. Motivasi tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang ingin ia capai, maka akan semakin kuat motivasi untuk mencapainya. Kebutuhan yang kuat akan mendorong seseorang untuk mencapainya dengan sekuat tenaga. Motivasi itu dapat bersifat internal (bersumber dari diri sendiri/individu) maupun eksternal (bersumber dari orang lain).

2. Prinsip transfer dan retensi

Berkenaan dengan proses transfer dan retensi terdapat beberapa prinsip yaitu:

- a. Tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi .
- b. Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik.
- c. Retensi seseorang dapat di pengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar itu terjadi.
- d. Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang lebih baik.

- e. Penelaahan bahan-bahan faktual, keterampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi.
- f. Proses belajar cenderung terjadi apabila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan.
- g. Proses saling mempengaruhi dalam belajar apabila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan atau materi yang lalu.
- h. Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi dapat diserap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-hubungkan penerapan prinsip yang dipelajari dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa.
- i. Transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dapat diciptakan.
- j. Tahap akhir proses belajar sebaiknya memasukan usaha untuk menarik generalisasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer.

3. Prinsip keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual emosional dan fisik jika dibutuhkan. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki siswa secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang positif apabila lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan siswa.

4. Prinsip keterlibatan langsung

Dalam hal ini keterlibatan siswa secara langsung di dalam proses pembelajaran memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi. Dalam keadaan

ini siswa tidak hanya aktif mendengar, mengamati, dan mengikuti, akan tetapi terlibat langsung di dalam melaksanakan suatu percobaan, peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu. Dengan keterlibatan langsung ini berarti siswa mengalami dan melakukan proses belajar mandiri. Keterlibatan langsung siswa memberi banyak sekali manfaat yang langsung dirasakan pada saat terjadinya proses pembelajaran tersebut, maupun manfaat jangka panjang setelah proses pembelajaran itu dilaksanakan.

5. Prinsip pengulangan

Dengan pengulangan belajar maka akan membantu meningkatkan daya ingat siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. melalui pengalaman-pengalaman belajar maka akan semakin memperkuat hubungan stimulus dan respons.

6. Prinsip tantangan

Dalam hal ini tantangan merupakan hal yang penting dalam belajar. Dengan adanya tantangan dalam pembelajaran maka siswa akan termotivasi untuk menghadapi tantangan tersebut. Sehingga guru perlu mempersiapkan bahan pelajaran yang menantang dan mampu menarik keikutsertaan siswa untuk mencermati dan memecahkan masalah. Dengan begitu siswa akan belajar untuk menyelesaikan masalah tersebut.

7. Prinsip balikan penguatan

Penguatan dalam proses pembelajaran itu sangat diperlukan. Cara penguatan kepada siswa itu dapat berupa kata-kata misalnya (“bagus”, “Baik”,dll), selain itu penguatan kepada siswa dapat berupa perhatian atau pendekatan ketika siswa mampu mengeluarkan pendapatnya, serta memberikan hadiah ketika siswa memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

8. Prinsip perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang memiliki keunikan, mempunyai suatu perbedaan satu sama lain. Setiap siswa pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan siswa lainnya. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang berbeda pula.

d. Pilar Belajar

Pilar belajar merupakan suatu hal penting dalam pendidikan, seperti yang diungkapkan Komisi pendidikan untuk abad XXI (Unesco 1996: 85) dalam Aunurahman (2009:6), Melihat bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (learning). Pendidikan bertumpu pada 4 pilar yaitu : “*Learning to know, Learning to do, Learning to live together, Learning to live, Learning to be*”.

Di bawah ini penulis akan menjelaskan satu-persatu pilar pendidikan yaitu, sebagai berikut:

1. *Learning to know* (Belajar Mengetahui)

Dalam hal ini berupaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat pengetahuan tersebut diharapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan komunikasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Sebagai tujuan maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam rangka meningkatkan pemahaman, pengetahuan, serta penemuan dikehidupannya.

2. *Learning to do* (Belajar berkarya)

Dalam hal ini lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan dimasa depan. Memperhatikan secara cermat kemajuan serta perubahan yang terjadi, maka pendidikan tidak cukup hanya dipandang sebagai transmisi atau melaksanakan tugas-tugas rutin akan tetapi harus mengarah pada pemberian kemampuan untuk berbuat menjangkau

kebutuhan-kebutuhan dinamis masa mendatang, karena lapangan kerja masyarakat mendatang akan sangat bergantung pada kemampuan untuk mengubah kemajuan dalam pengetahuan yang melahirkan usaha atau pekerja-pekerja baru.

3. *Learning to live together, Learning to live* (Belajar hidup bersama)

Dalam kehidupan global di mana perbedaan kultur, geografis, dan etnik membangun pluralisme, maka masyarakat harus menyikapinya dengan kearifan, hal ini akan terwujud jika kita mampu memahami orang lain. Semua itu dapat dilakukan dengan cara melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain, serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik.

4. *Learning to be* (Belajar berkembang secara utuh)

Dalam hal ini merujuk kepada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap manusia memerlukan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya, dengan kebebasan yang lebih besar, dan kearifan melakukan pilihan-pilihan yang terpadu dengan rasa tanggung jawab yang kuat. Dengan *learning to be*, berarti seseorang mengenal jati diri, serta kemampuan dan kelemahannya, dan dengan kompetensi yang dikuasainya membangun pribadi yang utuh secara terus-menerus.

e. Tujuan Belajar

Dalam melakukan aktivitas pasti didasari oleh suatu tujuan. Begitu juga dengan aktivitas belajar.

Adapun tujuan belajar menurut Sardiman A.M (1994:28) ada 3 macam, yaitu:

- “1) Untuk mendapatkan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep dan ketrampilan
- 3) Pembentukan sikap”

Tujuan belajar untuk mendapatkan pengetahuan ditandai kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Belajar dengan tujuan untuk penanaman konsep atau merumuskan konsep memerlukan suatu keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan dapat diperoleh dengan cara banyak melatih kemampuan.

Belajar dengan tujuan untuk menanamkan konsep memerlukan keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan banyak diperoleh dengan cara banyak melatih kemampuan. Untuk mencapai tujuan belajar kita harus menggunakan konsep pengulangan karena pengetahuan yang dimiliki anak terhadap suatu konsep masih bersifat abstrak. Sehingga dengan latihan dan pembiasaan diharapkan anak dapat memahami konsep secara mendalam.

Sedangkan tujuan belajar untuk pembentukan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik yang paling berperan adalah guru. Guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan cara berpikir anak didik dengan tidak lupa menggunakan pribadi pengajar sebagai contoh atau model. Karena dalam interaksi belajar mengajar guru akan diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh siswa. Di dalam pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak terlepas dari penanaman nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi betul-betul sebagai pendidik akan memindahkan nilai-nilai pada anak didik.

f. Pengertian Prestasi

Setiap orang melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu, pada akhirnya mereka ingin mengetahui hasil yang dicapainya. Hasil dari aktivitas yang dilakukan itulah yang dinamakan prestasi. Kaitannya dengan aktivitas belajar sebagaimana yang dikemukakan Zainal Arifin (1990:3) “Prestasi yaitu kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal”. Menurut Slameto (2002: 209) “Prestasi yaitu pencapaian hasil belajar yang sudah ditetapkan di setiap bidang studi”. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994: 19) “Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan,

baik secara individual maupun kelompok”. Menurut Mas’ud Khasan Qorhar dikutip dari Syaiful Bahri Djamarah (1994:20) “Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan, hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan terhadap materi tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang diberikan oleh guru dalam suatu periode tertentu.

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai setelah melakukan kegiatan tertentu, sehingga merupakan tingkat pencapaian kegiatan. Dengan demikian prestasi belajar yaitu suatu hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar.

g. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dijabarkan dalam suatu pengertian yang utuh sebagai satu kesatuan kata majemuk. Banyak para ahli dalam sumbangsinya di dunia pendidikan, memberikan definisinya tentang prestasi belajar. Prestasi merupakan hasil setelah seseorang melaksanakan suatu aktivitas. Adapun untuk mendapatkan prestasi dilakukan kerja keras, kedisiplinan serta kepribadian yang mantap.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (1994 : 43) ”Prestasi belajar adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu”. Sedangkan Zainal Arifin (1990:3) mengatakan bahwa: “Prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha”.

Oemar Hamalik (1995:159) mengatakan bahwa “ Prestasi belajar adalah tingkat hasil belajar yang dicapai oleh suatu siswa setelah melakukan suatu

kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Masidjo (1995: 36) “ Prestasi belajar adalah suatu pencapaian hasil belajar siswa”.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah tingkat hasil usaha kegiatan belajar yang telah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu, yang dapat dinyatakan dengan simbol, huruf, angka, maupun kalimat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

h. Prestasi Belajar Sosiologi

Prestasi merupakan hasil setelah seseorang melaksanakan suatu aktivitas. Adapun untuk mendapatkan prestasi dilakukan kerja keras, kedisiplinan serta kepribadian yang mantap. Menurut Pitirim A Sorokin di kutip oleh Soerjono Soekanto (2002:20) mengemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari :

- i. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misal antara ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya).
- ii. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya).
- iii. Ciri-ciri umum semua gejala sosial.

Sedangkan menurut William F Ogburn dan Meyer M Nimkoff yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (2002:20) ”Sosiologi adalah suatu penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial”. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan gejala-gejala sosial maupun non-sosial yang hasilnya yaitu organisasi.

Prestasi belajar sosiologi adalah tingkat usaha kegiatan hasil belajar yang telah di capai oleh setiap siswa dalam periode tertentu, yang dapat di nyatakan dengan simbol, huruf, angka, maupun kalimat dalam mencapai pembelajaran sosiologi. Prestasi belajar sosiologi siswa diperoleh setelah guru mengevaluasi/menilai hasil belajar siswa. Prestasi belajar dapat dikatakan baik

apabila hasil belajar siswa mampu mencapai indikator pencapaian hasil belajar dari materi-materi pelajaran yang telah ditetapkan.

i. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2002 : 54) antara lain :

1. Faktor Intern
 - a) Faktor Jasmaniah
 - b) Faktor Psikologis
 - c) Faktor Kelelahan
2. Faktor Ekstern
 - a) Faktor Keluarga
 - b) Faktor Sekolah
 - c) Faktor Masyarakat

Dibawah ini penulis akan menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi :

1. Faktor intern
 - a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah terdiri dari kesehatan seseorang dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu ia akan cepat lelah kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk dsb. Sehingga agar proses belajar dapat berjalan baik maka kesehatan badannya juga harus baik. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar sehingga belajarnya menjadi terganggu. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, lumpuh dsb.

- b) Faktor psikologis

Ada beberapa faktor yang tergolong dalam faktor psikologis, diantaranya :

(1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap prestasi. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi maka akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah.

(2) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bila bahan pelajaran tidak disukai siswa maka siswa tidak akan belajar dengan baik, sehingga prestasinya pun akan rendah.

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran sesuai dengan bakat, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang.

(4) Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam belajar mempengaruhi prestasi belajarnya, karena anak akan berusaha memecahkan kesulitan belajarnya sendiri sehingga akan menambah ilmunya yang nantinya dapat meningkatkan prestasi.

(5) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan perlu dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan karena akan berdampak pada prestasi belajarnya.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu :

a) Faktor Keluarga

Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh pada belajar dan hasil belajar anaknya. Apakah orang tua itu mendidik anak secara

otoriter atau secara demokratis dimana segala sesuatu dibicarakan bersama ataupun secara bebas dimana orang tua tidak peduli terhadap apa yang dilakukan anaknya. Selain itu juga suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi kenyamanan pada anak untuk belajar. Faktor lain dalam keluarga yaitu keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

(1) Metode mengajar

Cara-cara mengajar haruslah tepat, efisien dan seefektif mungkin sehingga anak dapat menerima pelajaran dengan baik dan dapat mencapai prestasi yang baik.

(2) Sarana dan prasarana

Dalam proses belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang dapat memperlancar penerimaan materi pelajaran yang diberikan pada siswa dan siswapun akan lebih giat dan maju sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

(3) Metode belajar

Siswa perlu menggunakan cara belajar yang tepat yaitu dengan belajar teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat maka akan meningkatkan hasil belajar.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena siswa berada dalam suatu masyarakat. Beberapa faktor yang dapat digolongkan dalam faktor masyarakat adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang dapat berpengaruh buruk bagi siswa, teman bergaul. Hendaknya siswa memilih teman bergaul yang baik, karena pengaruh teman sangat kuat sehingga apabila temannya baik maka siswa tersebut juga akan baik yang juga akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2007:102) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut dengan faktor individual,
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) yang bersasal dari faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan pengaruh dari luar siswa (faktor intern) dapat bersumber dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Setiap manusia yang menjadi bagian dari masyarakat senantiasa mempunyai status atau kedudukan yang akan menimbulkan suatu peran atau peranan. Jadi status merupakan posisi di dalam suatu sistem sosial. Peran adalah perilaku yang terkait dengan status tersebut. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Peran merupakan pemeranan dari perangkat hak dan kewajiban. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan ia menjalankan suatu peranan. Peranan menentukan apa yang diperbuat seseorang dalam masyarakat. Seperti yang di kemukakan oleh Levis (1996: 84) “Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka yang bersangkutan menjalankan peranan”. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisiyang didudukinya tersebut.

Menurut Horton dan Hunt [1993], peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran (role set).

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Komarudin (1994:769) peranan adalah:

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen.
2. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada pada dirinya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

http://4.bp.blogspot.com/_p7m2oralxhy/smrkbl1yq18i/aaaaaaaano/xxki2dgo1yy/s1600-h/foto105.jpg

b. Pengertian Orang Tua

Membahas mengenai orang tua tidak lepas dari apa yang disebut lingkungan kecil yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan kesatuan dari susunan keluarga yang utuh. Orang tua merupakan orang yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya merasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbingnya. Dari keluarga inilah anak dapat menyerap norma yang utama dan pertama.

M. Imron Pohan (1986:167) menyatakan “Orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak, tempat anak menggantungkan, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan”. Sebagaimana yang diungkapkan Tim Prima Pena (2002: 477), “Orang tua adalah ayah dan ibu. Dalam hal ini orang tua siswa adalah ayah dan ibu yang melahirkan, memelihara, dan membiayai anak untuk sekolah”.

Jadi orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak yang harus mau menerima terhadap segala tingkah laku anaknya, tempat anak menggantungkan, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan, serta bertanggung jawab penuh terhadap kesuksesan anak untuk hidup di masa depan. Orang tua memegang peranan penting untuk

meningkatkan prestasi belajar anak tanpa dorongan dan rangsangan dari orang tua maka perkembangan dan prestasi belajar anak mengalami hambatan.

c. Pengertian Peran Orang Tua.

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua adalah suatu tindakan orang tua untuk memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar, serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Orang tua akan berperan aktif untuk menunjang keberhasilan anak. Hal ini bisa dicapai dengan bagaimana peran orang tua memberi motivasi, bimbingan, fasilitas belajar serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya. Kebiasaan belajar yang baik dan disiplin diri harus dimiliki anak, selain itu kebutuhan untuk berprestasi tinggi dan berdaya saing tinggi harus selalu ditanamkan pada diri anak sedini mungkin. Jika hal ini telah dilakukan maka keberhasilan anak lebih mudah untuk dicapai.

d. Bentuk Peran Orang Tua Terhadap Anak

Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus bisa menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak. Orang tua dapat berperan sebagai berikut :

1. Sebagai pembimbing

Bimbingan belajar dari orang tua merupakan bagian yang memiliki peran dalam membawa anak dalam mencapai tujuan yang akan diraih. Adapun tujuan yang akan dicapai dari proses bimbingan belajar orang tua yaitu:

- a) Tercapainya tujuan belajar (penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap.

Bimbingan belajar dari orang tua kepada anaknya akan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi anak dalam proses

belajarnya. Kesulitan belajar dapat disebabkan karena: kemampuan belajar yang kurang memadai atau rendah, motivasi belajar yang rendah, suasana rumah yang tidak kondusif untuk belajar, hubungan antar keluarga yang kurang harmonis, keadaan ekonomi yang kurang mendukung, serta tidak adanya minat untuk belajar. Dengan kesabaran dan keuletan orang tua dalam membimbing kesulitan-kesulitan belajar dapat teratasi maka tujuan belajar yang berupa penguasaan keterampilan, dan pengembangan sikap dapat tercapai dengan baik.

- b) Agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Bimbingan belajar orang tua sangat diperlukan dalam hal penyesuaian dirinya dengan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan terdiri dari keluarga,sekolah, dan masyarakat.

2. Memberikan fasilitas belajar anak

Penyediaan fasilitas anak merupakan sebagai bentuk dari bimbingan belajar yang dilakukan orang tua cukup berperan dalam dalam menunjang keberhasilan anak. Fasilitas belajar ini meliputi ruang belajar di upayakan nyaman mungkin agar anak merasa betah berada di ruangan tersebut. Sedangkan kelengkapan sarana belajar anak dapat diwujudkan dengan tersedianya buku penunjang pelajaran dan alat tulis yang diperlukan.

3. Pemberian motivasi belajar dari orang tua kepada anak

Motivasi orang tua kepada anaknya sangat penting dalam rangka meningkatkan minat dan rangsangan anak untuk belajar. Motivasi in dapat diberikan melalui 3 bentuk yaitu: motivasi belajar yang bersifat tidak langsung, motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi, serta motivasi untuk memperbaiki prestasi.

Motivasi belajar yang bersifat tidak langsung dapat dilakukan dengan cara: memberikan semangat kepada anak ketika anak mengalami kebosanan dalam belajar. Motivasi belajar untuk meningkatkan dan mempertahankan

prestasi anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian dan hadiah ketika prestasi anak meningkat. Sedangkan motivasi belajar untuk memperbaiki prestasi belajar anak dapat dilakukan dengan cara membimbing dan menasihati anak agar mau memperbaiki prestasi belajarnya.

4. Pemberian perhatian atau pengawasan dari orang tua kepada anaknya

Pemberian perhatian atau pengawasan dari orang tua kepada anaknya merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Perhatian dan pengawasan tersebut meliputi : rutinitas kegiatan anak di rumah, pemanfaatan waktu senggang anak, kedisiplinan waktu belajar anak, gangguan atau hambatan yang dialami anak, pergaulan anak dengan teman-temannya, serta prestasi belajar anak.

Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak bersikap acuh tak acuh, tidak mempunyai kemauan minat belajar. Yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan belajar dan tidak tercapainya prestasi belajar yang baik. Sebaliknya dengan adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua anak akan dapat tercapai kesuksesan dalam belajar.

Peran orang tua menurut Stainback dan Susan (1999) antara lain:

- a. Peran sebagai fasilitator Orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik ,memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.
- b. Peran sebagai motivator Orang tua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekoalah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian.
- c. Peran sebagai pembimbing atau pengajar Orang tua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik.

(<http://dheeazz.blogspot.com/2009/12/peran-orang-tua-dan-motivasi-belajar.html>)

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua mempunyai tugas yang sangat penting dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak mereka. Orang tua berperan amat penting dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak karena orang tualah yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya.

3. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Didalam permasalahan belajar, motivasi sangat penting. Dalam kegiatan belajar mengajar sering kali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin sakit, lapar, mengantuk, dan lain-lain. Hal ini berarti didalam diri siswa tidak terdorong untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Hal ini merupakan prinsip dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar.

Sebagaimana yang dikemukakan Sardiman A.M (2001:73), "Motivasi adalah sebagai daya penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan". Sedangkan menurut Haris Mudjiman (2008:37), "motivasi adalah kekuatan dan pengarah perbuatan belajar". Triantoro S (2004:174) mengemukakan bahwa motivasi diartikan "Sebagai sebuah proses yang dimulai dari adanya kekurangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang memunculkan perilaku atau dorongan yang diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan spesifik atau insentif". Menurut Martin

Handoko (1992 : 9) ”Motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya”. Ngali Purwanto (2001:73) mengemukakan bahwa “motivasi yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan dan menjaga tingkah laku seseorang sehingga dapat mencapai tujuan tertentu”.

Jadi dari pendapat-pendapat tersebut di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu usaha untuk menggerakkan tingkah laku seseorang agar terdorong belajar sehingga akan mencapai hasil belajar. Motivasi belajar dalam penelitian ini menyangkut keseluruhan bidang studi.

b. Teori Motivasi

Untuk meningkatkan motivasi belajar maka perlu mengetahui teori-teori motivasi terlebih dahulu. Seperti yang di kemukakan oleh Martin Handoko (1992:10) adalah sebagai berikut:

1. Teori Kognitif
2. Teori Hedonistis
3. Teori Insting
4. Teori Psikoanalitis
5. Teori Keseimbangan
6. Teori Dorongan

Di bawah ini penulis akan menjelaskan satu-persatu tentang teori-teori motivasi, sebagai berikut:

1. Teori Kognitif

Dalam teori ini manusia adalah makhluk rasional, demikianlah pandangan dasar para penganut teori ini. Melalui rasio manusia bebas menentukan apa yang akan mereka perbuat, entah itu baik ataupun buruk. Tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan dalam berpikirnya. Menurut teori ini tingkah laku itu tidak digerakkan oleh apa yang disebut, motivasi, melainkan oleh rasio. Tokoh dalam teori kognitif ini adalah para filsuf kuno seperti Plato, Aristoteles. Selain itu juga ada filsuf abad pertengahan seperti Thomas Aquinas, Descartes, Spinoza, dan Hobbes.

Kelemahan dari teori ini adalah tidak dapat menerangkan tindakan-tindakan yang berada di luar kontrol rasio. Seperti halnya dalam teori ini tidak menyadari bahwa kadang – kadang tindakan manusia itu berada di luar kontrol rasio, sehingga sulit untuk mempertanggungjawabkannya.

2. Teori Hedonistis

Apabila dalam teori kognitif sangat ditentukan oleh rasio dan kehendak. Dalam teori hedonistis justru hal itu tidak diuraikan. Teori ini mengatakan bahwa segala perbuatan manusia, baik itu disadari ataupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan luar maupun dari dalam, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Meskipun orang dapat menyatakan berbagai macam alasan yang bagus, namun sebenarnya segala perbuatannya hanya mempunyai satu tujuan, yaitu mencari-hal-hal yang menyenangkan. Teori ini didukung oleh beberapa tokoh antara lain; Locke, Hume, dan Hobbes. Kelemahan teori ini yaitu dianggap kurang ilmiah karena dalam teori ini sangat menggantungkan diri pada pengalaman seseorang saja, sehingga sifatnya subjektif.

3. Teori Insting

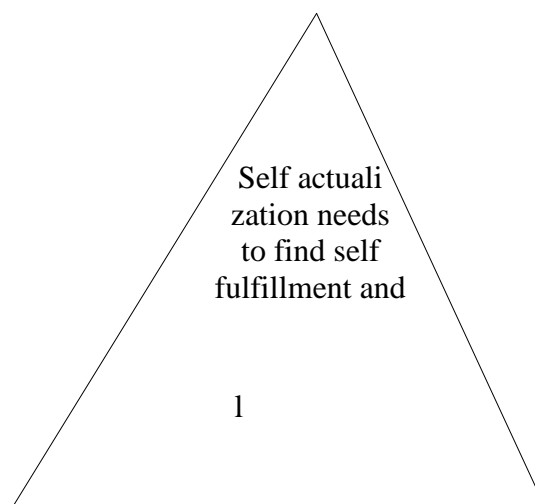
Setiap orang telah membawa "kekuatan biologis" dari sejak lahir. Kekuatan biologis inilah yang membuat seseorang bertindak sesuai cara-cara tertentu; itulah dasar pemikiran dari teori insting. Kekuatan insting inilah yang seolah-olah memaksa seseorang untuk berbuat dengan cara tertentu, untuk mengadakan pendekatan kepada rangsang dengan cara tertentu. Tokoh yang mendukung teori ini adalah Mc Dougall. Kelemahan teori ini yaitu bahwa sangat sulit untuk membuat daftar insting-insting dasar yang mencakup segala bentuk tingkah laku manusia.

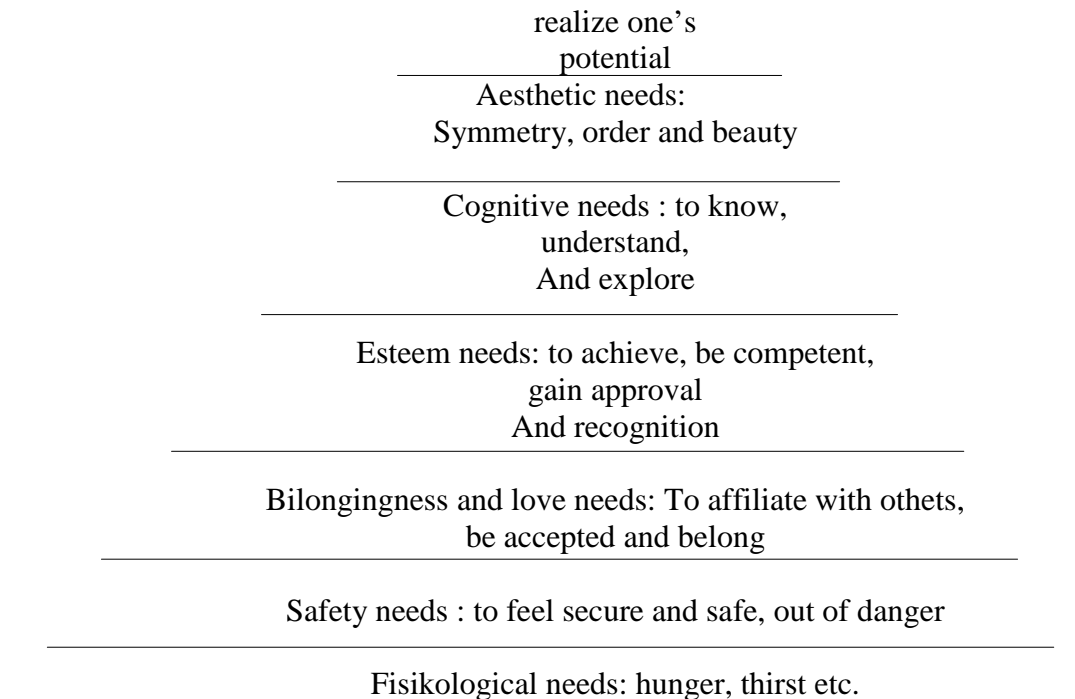
4. Teori Psikoanalitis

Teori ini sebenarnya pengembangan dari teori insting. Dalam teori ini diakui adanya kekuatan bahwa dalam diri setiap manusia, dan kekuatan bawaan inilah yang menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia. Tokoh dalam teori ini adalah Freud. Freud mengatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh dua kekuatan dasar yaitu: insting kehidupan dan insting kematian. Insting kehidupan menampakkan diri dalam tingkah laku seksual, sedangkan insting kematian melatarbelakangi tingkah laku agresif.

5. Teori Keseimbangan

Teori keseimbangan (Homesostasis) berpendapat bahwa tingkah laku manusia terjadi adanya ketidak seimbangan dalam diri manusia. Dengan kata lain, manusia selalu ingin mempertahankan adanya keseimbangan di dalam dirinya. Selain itu tingkah laku manusia itu timbul karena adanya suatu kebutuhan, dan tingkah laku manusia tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi / memuaskan kebutuhan itu. Kebutuhan manusia itu dibedakan menjadi dua yaitu kebutuhan biologi dan kebutuhan psikologis. Seperti dalam bukunya Martin Handoko (1992-20) Maslow menegaskan bahwa kebutuhan manusia mempunyai bentuk hirarkis seperti sebuah tangga dan berjenjang yang harus dipenuhi agar manusia dapat berkembang dengan baik. Seperti yang dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 3. Hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow dikutip dari Martin Handoko (1992:20)

Dari gambar tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut :

1) Kebutuhan fisiologikal

Kebutuhan fisiologikal adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan-kebutuhan fisiologikal antara lain oksigen, makan, minum, dan istirahat. Kebutuhan fisiologikal merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, sehingga harus dipenuhi terlebih dahulu.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan keamanan merupakan kebutuhan manusia yang dirasa cukup penting. Seseorang tidak ingin merasa was-was atau takut terhadap sesuatu. Setiap orang ingin mengetahui hak-hak dan kewajiban yang ada pada dirinya. Kebutuhan akan keamanan tersebut misalnya keinginan untuk mengetahui batas-batas perilaku yang diperkenankan, maksudnya kebebasan yang diperkenankan dalam batas-batas tertentu. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan lengkap tentang batas-batas

perilaku yang diperkenankan bagi dirinya akan mempunyai perasaan yang terancam. Seseorang ingin tahu tentang hukum agar tindakan-tindakan yang dilakukannya tidak melanggar hukum yang ada.

3) Kebutuhan akan cinta kasih dan rasa memiliki

Ketika kebutuhan fisik akan makan, papan, sandang berikut kebutuhan keamanan telah terpenuhi, maka seseorang beralih ke kebutuhan berikutnya yakni kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (love and belonging needs). Dalam hal ini seseorang mencari dan menginginkan sebuah persahabatan, menjadi bagian dari sebuah kelompok, dan yang lebih bersifat pribadi seperti mencari kekasih atau memiliki anak, itu adalah pengaruh dari munculnya kebutuhan ini setelah kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Setiap individu tidak ingin dilecehkan, dia ingin dihargai. Manusia membutuhkan penghargaan atas prestasinya dari orang lain. Kebutuhan akan penghargaan diri mencakup kebutuhan untuk mencapai kepercayaan diri, prestasi, kompetensi, pengetahuan, penghargaan diri kebebasan, dan independensi. Kebutuhan akan penghargaan bisa dijadikan motivasi yang dapat meningkatkan prestasi seseorang. Kebutuhan akan penghargaan ingin selalu terpenuhi dalam hidup manusia, karena itu manusia akan berusaha untuk meningkatkan prestasinya.

5) Kebutuhan untuk tahu

Setiap individu tidak lagi hanya ingin memenuhi kebutuhan dasar, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan dari orang lain, akan tetapi setiap individu mempunyai rasa keingin tahuan terhadap sesuatu hal. Untuk menunjang rasa keingin tahuan tersebut dapat dilakukan dengan cara menambah wawasan atau ilmu pengetahuan individu itu sendiri.

6) Kebutuhan akan keindahan

Kebutuhan ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Karena setelah mencapai tingkatan intelektual tertentu, maka individu akan memikirkan

tentang kebutuhan akan keindahan, kerapian, serta keseimbangan. Guna untuk menunjang kesempurnaan dalam hidupnya.

7) Kebutuhan untuk merealisasikan diri atau aktualisasi diri

Kebutuhan untuk merealisasikan diri merupakan kebutuhan manusia setelah kebutuhan-kebutuhan yang lain terpenuhi. Kebutuhan individu untuk merealisasikan diri tersebut dapat berupa kebutuhan untuk merealisasi potensi yang ada pada dirinya. Potensi-potensi yang ada pada diri seseorang dimaksimalkan untuk mencapai pengembangan diri secara berkelanjutan. Kebutuhan untuk merealisasikan diri pada setiap orang tidak sama, karena setiap orang memiliki potensi sendiri-sendiri. Dengan kata lain kebutuhan ini adalah kebutuhan pengembangan diri pribadi secara maksimal.

6. Teori Dorongan

Pada prinsipnya teori dorongan ini tidak berbeda dengan teori keseimbangan, hanya penekanannya yang berbeda. Kalau teori keseimbangan menekankan pada adanya keadaan yang tidak seimbang yang menimbulkan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehingga dalam teori dorongan ini menekankan pada hal yang mendorong terjadinya suatu tingkah laku. Sebenarnya teori keseimbangan dasarnya adalah teori dorongan ini, dan teori keseimbangan memperkuat kebenaran teori dorongan ini. Tokoh dalam teori dorongan ini adalah Robert Woodworth.

c. Macam Motivasi Belajar

Motivasi adalah daya dorong yang dapat menimbulkan keinginan dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Dengan memiliki motivasi yang kuat, maka individu tersebut akan berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Motivasi dalam diri individu berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi kuat, ada yang bermotivasi sedang dan ada yang lemah.

Seperti yang diungkapkan Haris Mudjiman (2008:37), motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Motivasi intrinsik, yaitu : motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu : motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Pendapat mengenai klasifikasi motivasi ada bermacam-macam. Menurut Winkel (1996 – 113) motivasi belajar itu digolongkan menjadi dua macam atas dasar asal rangsangannya yaitu:

- 1) Motivasi Ekstrinsik
- 2) Motivasi Intrinsik

1) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, seperti misalnya orang yang belajar giat karena ingin mendapat hadiah dari orang tua. Sadirman (2001 : 88) mengemukakan, ‘Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar’.

2) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik dapat berfungsi, walaupun tidak ada rangsangan dari luar. Hal seperti ini diungkapkan oleh Sardiman (2001 : 87), “Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang melakukan sesuatu”. Sebagai contoh siswa yang belajar karena ingin mendapat pengetahuan dan keterampilan, bukan karena pujian atau ganjaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat berperan dalam keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan, maka hendaknya diusahakan rangsanagan agar dapat muncul bermacam-macam motivasi hingga membuahkan perilaku yang positif. Motivasi untuk belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Motivasi dalam belajar sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi siswa. Menurut S. Nasution (1996 : 79-80) motivasi dapat berfungsi :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2008:157) bahwa motivasi itu mempunyai tiga peranan atau fungsi bagi siswa, yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Ngalim Purwanto (2007:70-71) mengemukakan ada tiga peranan motivasi dalam belajar, yaitu:

- 1) Motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi itu berfungsi sebagai salah satu penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Motivasi itu menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- 3) Motivasi itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya yaitu menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, akan serasi, guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat dari tujuan itu.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha seseorang dalam pencapaian prestasi. Motivasi merupakan pendorong timbulnya perbuatan dan mempengaruhi serta merubah kelakuan.

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada diri anak hendaknya membina pribadi anak didik agar dalam diri anak itu tumbul motif (keinginan

melaksanakan sesuatu) yang mulia dan luhur. Selain itu dapat mengatur dan menyediakan situasi-situasi baik lingkungan keluarga atau sekolah yang memungkinkan timbulnya saingan atau kompetisi yang sehat antar anak didik, menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang dicapai. Janganlah anak mau belajar hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapat angka merah atau takut tidak lulus ujian.

Jika orang tua atau guru dapat memotivasi yang baik pada anak, maka timbullah dorongan atau keinginan untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa guna belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai

e. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar

Memberikan motivasi kepada siswa berarti memberikan dorongan untuk meningkatkan cara belajarnya dan mempengaruhi tingkah lakunya. Dalam kegiatan belajar mengajar, peran motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangatlah diperlukan. Menurut De Decce dan Grawford (1974) dalam Syaiful Bahri Djamarah (2008:169) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu :

1. Menggairahkan Anak Didik
2. Memberikan Harapan Realistis
3. Memberikan Insentif
4. Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Penulis akan menjelaskan satu-persatu tentang cara meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

1. Menggairahkan Anak Didik

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan siswa. Guru harus memberikan sesuatu hal yang menarik untuk dapat dilakukan siswa. Selain itu guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap siswa.

2. Memberikan Harapan Realistis

harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Sehingga guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan adanya hal seperti itu guru harus dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis, atau bahkan yang terlalu optimis.

3. Memberikan Insentif

Apabila siswa mengalami suatu keberhasilan maka seorang guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa itu. Hadiah itu dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya. Dengan adanya hadiah-hadiah itu maka siswa akan terdorong atau termotivasi untuk belajar lebih giat lagi demi tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Seorang guru harus dapat mengarahkan siswanya ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan respon kepada siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga apabila ada siswa yang berbuat keributan di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung, maka guru wajib memberikan teguran atau peringatan yang secara arif dan bijaksana.

Sedangkan menurut Sardiman A.M (2001:91-94) cara menumbuhkan motivasi belajar ada beberapa macam antara lain sebagai berikut: “Memberikan Angka, Memberikan Hadiah, Saingan/Kompetisi, Ego/engagement, Memberi Ulangan, Mengetahui Hasil, Pujian, Hukuman, Hasrat Untuk Belajar, Minat, dan Tujuan Yang Diakui”.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian merupakan sebuah pengkajian permasalahan oleh seorang peneliti yang dituntut sebuah keilmiah, baik secara metode maupun konsep yang secara rasional dapat diterima. Sebuah penelitian seseorang tidak tertutup kemungkinan membutuhkan informasi-informasi dari karya orang lain, baik itu sebuah teori maupun karya yang relevan dengan penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang peneliti rumuskan. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat mengambil informasi dari penelitian sebelumnya sebagai salah satu referensi dan sebagai penyempurnaan penelitian sebelumnya. Penulis mengambil 3 referensi hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan rumusan permasalahan yang akan diteliti.

1. Penelitian dari Mustofa Arif, tahun 2009 dengan judul penelitian, “Hubungan antara motivasi belajar dan pergaulan peer group dengan prestasi belajar sosiologi kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Gemolong tahun ajaran 2008/2009”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi belajar dan pergaulan peer group dengan prestasi belajar sosiologi.
2. Penelitian Hasan Wiyadi, tahun 2008 dengan judul penelitian, “Hubungan antara bimbingan orang tua dan kecerdasan spiritual anak dengan prestasi belajar menggambar teknik dasar siswa kelas XI SMK N 5 Surakarta”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara bimbingan orang tua dan kecerdasan spiritual anak dengan prestasi belajar.
3. Penilaian Rahmat Wahyudi Himawan, tahun 2009 dengan judul penelitian, “Hubungan antara pola asuh orang tua dan minat baca dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI Ilmu Sosial SMA Al-Islam Surakarta tahun ajaran 2008/2009”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dan minat baca dengan prestasi belajar.

C. Kerangka Berpikir

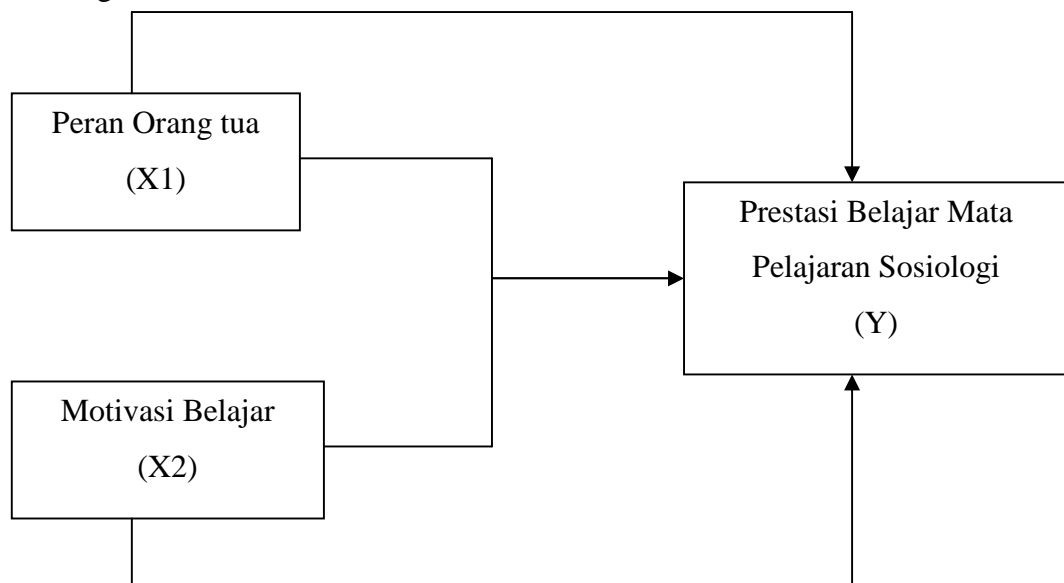
Kerangka berpikir pada dasarnya penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang di rumuskan. Kerangka berpikir ini untuk mawadahi teori-teori yang ada. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terbagi atas faktor fisik dan faktor psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi belajar, dan kemampuan kognitif. Faktor yang berasal dari lingkungan yaitu lingkungan keluarga yang berupa motivasi,

bimbingan, fasilitas belajar, faktor yang berasal lingkungan sekolah (kurikulum, fasilitas, dan guru) dan faktor lingkungan masyarakat sekitar.

Keluarga, dalam hal ini adalah orang tua memegang peran yang penting dalam proses pendidikan anak. Orang tua akan berperan aktif dengan memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya yang akan menunjang keberhasilan belajar anak. Dengan adanya dukungan dari orang tua, maka akan membantu anak dalam belajarnya. Dengan begitu anak akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk meraih prestasi belajar yang optimal. Sehingga peran orang tua yang baik memungkinkan anak akan belajar terarah dan mencapai hasil yang lebih baik.

Motivasi juga menentukan pada pencapaian prestasi belajar anak. Tanpa adanya motivasi dari diri anak, maka anak tidak dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan nantinya akan berdampak pada pencapaian prestasi yang rendah. Tetapi dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka anak akan lebih rajin belajar tanpa ada paksaan dari manapun. Sehingga dengan motivasi belajar yang tinggi memungkinkan dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Berdasarkan hal tersebut peran orang tua yang baik dan terarah disertai motivasi belajar siswa yang tinggi dimungkinkan siswa akan mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan gambaran tersebut maka secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara peran orang tua dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010.
2. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010.
3. Ada hubungan yang positif antara peran orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010.

BAB III

METODOLOGI

Suatu kegiatan ilmiah harus didasarkan pada metode yang rasional, objektif, dan sistematis. Penelitian merupakan kegiatan ilmiah, maka hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan prosesnya perlu dipandu dengan aspek metodologi tertentu. Menurut Sutrisno Hadi (2001:4) metodologi diartikan sebagai “Ilmu tentang sebagaimana pemecahan dengan menggunakan cara atau jalan tertentu”. Sedangkan menurut Donald Ary yang di terjemahkan oleh Arief Furchan (1982:50) ”Metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi”. Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa metodologi adalah metode-metode yang dipergunakan dalam proses pemecahan atau penyelesaian masalah. Dalam metodologi penelitian ini, selanjutnya secara berturut-turut akan diuraikan mengenai beberapa hal yang berkaitan langsung dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu meliputi tempat penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, rancangan penelitian dan teknik analisis data.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karangdowo, Klaten. Adapun yang melatar belakangi pemilihan lokasi tersebut adalah:

- a. Di lingkungan SMA Negeri 1 Karangdowo, Klaten tersedia data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Lokasi sekolah tersebut mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga.

2. Waktu Penelitian

Pengalokasian waktu penelitian secara tepat merupakan langkah awal dalam penelitian agar berjalan secara teratur adapun rencana penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan / Tahun																		
		Desember (2009) - Januari (2010)				Februari (2010)			Maret (2010)			April (2010)			Mei (2010)			Juni (2010)		
1.	Penyusunan proposal																			
2.	Konsultasi Bab I,II,III dan Perizinan																			
3.	Penyusunan Instrumen																			
4.	Pengumpulan Data																			
5.	Analisis Data																			
6.	Penulisan Laporan																			

Tabel 1. Uraian Penelitian

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan berbagai macam prosedur. Penelitian harus diselenggarakan secara sistematis, terarah dan mempunyai tujuan yang jelas. Hal ini disebabkan kalau penelitian itu dilakukan harus mempunyai manfaat bagi kehidupan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Suatu penelitian dapat berhasil dengan baik , apabila peneliti menggunakan metode penelitian yang tepat. Peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan menentukan aspek metodologi penelitian yang sesuai dengan rancangan penelitian yang ditetapkan. Dengan metode yang tepat diharapkan dapat diperoleh suatu hasil penelitian yang dapat di

pertanggung jawabkan kebenarannya. Seperti yang diungkapkan Fred N. Kerlinger (1990:17) “penelitian adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat antara fenomena-fenomena itu”. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad (1994: 131) “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat- alat tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode penelitian adalah cara utama dalam berpikir serta berbuat yang dipergunakan untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mendapatkan kebenaran ilmiah.

Consuelo G Sevilla (1993:40) mengemukakan bahwa metode yang dapat digunakan dalam penelitian itu ada lima macam antara lain sebagai berikut:

1. Metode penelitian sejarah (historis)
2. Metode penelitian deskriptif
3. Metode penelitian eksperimen
4. Metode penelitian *expost facto* (kausal komparatif)
5. Metode penelitian partisipatoris

Untuk lebih memperjelas pendapat tersebut, maka penulis dapat menguraikannya sebagai berikut :

1. Metode penelitian historis

Metode penelitian historis adalah penyelidikan yang mengaplikasikan pemecahan yang ilmiah perspektif historis dari suatu masalah. Metode historis merupakan sebuah proses meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau.

2. Metode penelitian deskriptif

Metode penelitian deskriptif adalah penyelidikan deskriptif yang pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Penelitian deskriptif terdiri dari berbagai jenis. Menurut Consuelo G Sevilla (1993:73) Jenis-jenis penelitian deskriptif antara lain sebagai berikut:

- a. Studi kasus
- b. Survei

- c. Penelitian Pengembangan (*developmental study*)
- d. Penelitian Lanjutan (*follow-up study*)
- e. Analisis Dokumen
- f. Analisis Kecenderungan (*trend analysis*)
- g. Penelitian Korelasi (*correlational study*)

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan jenis-jenis penelitian secara rinci, sebagai berikut:

a. Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian yang terinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku individu. contoh penelitian studi kasus adalah penelitian tentang perkembangan fisik anak selama satu tahun pertama, tata pelaksanaan suatu upacara adat, dan lain sebagainya.

b. Survei

Metode ini menekankan lebih pada penentuan informasi tentang variabel daripada informasi tentang individu. Survei digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut itu ada. Contoh survei antara lain sensus penduduk, penelitian tentang prestasi akademik siswa, pendataan data pribadi siswa.

c. Penelitian Pengembangan (*developmental study*)

Penelitian pengembangan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan suatu variabel yang sejalan dalam kurun waktu tertentu. Contoh dari studi pengembangan adalah penelitian mengenai perlengkapan fisik, kurikulum, metode pengajaran dan pengaruhnya terhadap sifat para pelajar.

d. Penelitian Lanjutan (*follow-up study*)

Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki perkembangan lanjutan para subjek setelah diberikan perlakuan tertentu atau setelah kondisi tertentu. Penelitian ini bisa digunakan untuk menilai kesuksesan program-program tertentu. Contoh dari penelitian lanjutan antara lain penelitian tentang keefektifan program Keluarga Berencana terhadap pengendalian jumlah

penduduk, penelitian yang melakukan evaluasi keefektifan pendidikan pra sekolah pada mata pelajaran bahasa.

e. Analisis Dokumen

Metode ini digunakan apabila kita ingin mengumpulkan data melalui pengujian arsip-arsip dan dokumen. Contoh dari analisis dokumen yaitu penyelidikan tentang berapa banyak pelajaran mengenai pendidikan watak yang terdapat pada buku-buku pelajaran.

f. Analisis Kecenderungan (*trend analysis*)

Penelitian ini ingin mencari status yang akan datang. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari proyeksi permintaan atau keperluan orang-orang di masa depan. Analisis kecenderungan digunakan digunakan untuk meramalkan suatu gejala. Contoh dari analisis kecenderungan adalah sekolah swasta dan negeri harus membuat perencanaan mata pelajaran yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan tenaga kerja pada masa depan.

g. Penelitian Korelasi (*correlational study*)

Penelitian korelasi dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Melalui penelitian ini kita dapat menentukan apakah ada dan seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih. Contoh dari penelitian korelasi adalah hubungan antara kecerdasan intelektual dan kreativitas siswa terhadap prestasi akademik siswa.

3. Metode penelitian eksperimental

Metode penelitian eksperimental adalah. bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat. Dengan cara membandingkan peristiwa dimana terdapat fenomena tertentu. Metode ini digunakan pada penelitian-penelitian dengan mengadakan percobaan untuk melihat atau memperoleh hasil dan mempunyai tujuan untuk meneliti pengaruh dari berbagai kondisi terhadap suatu kendala.

4. Metode penelitian *expost facto* (kausal komparatif)

Penelitian *expost facto* yaitu penelitian yang dilakukan tanpa eksperimen, artinya variabel bebas atau perlakuan (*treatment*) telah terjadi secara apa adanya (alamiah) tanpa dimanipulasi, dan pengukuran (pengumpulan data) untuk semua variabel dilakukan dalam waktu yang sama, setelah perlakuan berjalan lanjut.

5. Metode penelitian partisipatoris

Penelitian partisipatoris melibatkan semua partisipan dalam proses penelitian, mulai dari formulasi masalah sampai dengan diskusi bagaimana masalah tersebut diatasi dan bagaimana penemuan-penemuan akan ditafsirkan. Partisipan penelitian harus melihat proses penelitian sebagai keseluruhan pengalaman masyarakat dimana kebutuhan-kebutuhan masyarakat dibangun, dan kesadaran serta kesepakatan dalam masyarakat ditingkatkan.

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *deskriptif korelasional*. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini karena peneliti akan menggambarkan keadaan berdasarkan fakta-fakta yang ada serta lebih memusatkan diri pada pemecahan masalah yang terjadi pada saat sekarang. Sedangkan alasan kenapa peneliti menggunakan metode korelasional karena peneliti ingin membuktikan apakah ada hubungan atau tidak antara variabel bebas dalam hal ini peran orang tua dan motivasi belajar dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar. Dengan menggunakan metode deskriptif korelasional ini data nantinya yang diperoleh selanjutnya disusun, dianalisis, dan disajikan hasilnya sehingga menjadi suatu gambaran yang sistematis, nyata dan cermat.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi (2004 : 182), populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau sejumlah penduduk maupun individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Husaini Usman dan Purnomo Setiady (1995:43) mengemukakan :” Populasi adalah semua nilai baik

hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai kelompok objek yang lengkap dan jelas”. menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130), “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Seperti dalam bukunya Consuelo G Sevilla (1993:160) Kerlinger mendefinisikan populasi sebagai “keseluruhan anggota, kejadian, atau objek-objek yang telah ditetapkan dengan baik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan atau sejumlah individu yang menjadi subyek penelitian. Dengan pengertian ini maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 143 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua maka, penggunaan sampel akan dapat mempermudah proses penelitian. Seperti yang dikemukakan Sudjana (2002 : 6), “Sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi”. Menurut Sutrisno Hadi (2004 : 182), “Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi”. Sedangkan menurut Consuelo G. Sevilla (1997:160) “Sempel adalah kelompok kecil yang kita amati”. Seperti yang diungkapkan oleh Sanapiah Faisal (2003: 57) “Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai representasi atau wakil populasi bersangkutan”.

Penelitian tentang “Hubungan Antara Peran Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010”. Ini nantinya merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampel. Hal ini dikarenakan populasi dari penelitian berjumlah 143 siswa.

Suharsimi Arikunto (2006: 134) menyatakan, “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-

15%, atau 20%- 25% atau lebih...”. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu 20% dari jumlah populasi yaitu 143 siswa. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah yaitu 30 siswa dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Alasan menggunakan metode ini karena populasi dalam penelitian ini tidak dipilah-pilah atau distratakan terlebih dahulu, sehingga dalam penelitian ini populasi langsung dipilih secara random (acak).

D. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat teknik-teknik untuk mengambil sampel dari populasi yang ada. Menurut Fred N. Kerlinger (1990: 188), “ kata sampling berarti “mengambil sampel” atau mengambil sesuatu bagian populasi atau semesta sebagai wakil (representasi) populasi atau semesta itu”. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:120), “Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi disebut teknik sampling”. Menurut Sutrisno Hadi (2001:83) ada dua macam teknik sampling, yaitu teknik random sampling dan teknik non random sampling. Lebih jelasnya akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Teknik random sampling

Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara random atau sembarang, peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Adapun cara yang digunakan dalam dalam teknik ini yaitu sebagai berikut:

1) Cara undian

Cara undian ini dengan melakukan undian terhadap anggota populasi. Undian dilakukan seperti proses undian pada umumnya, setiap anggota populasi didaftarkan kemudian dicatat dengan memberi kode berupa angka dalam kertas potong kecil secara terpisah dan digulung. Gulungan tadi selanjutnya dimasukkan dalam kaleng, dikocok dalam kaleng dan

mengambil kertas gulungan tersebut sebanyak yang kita butuhkan sebagai sampel.

2) Cara ordinal

Cara ini dilakukan dengan cara mengambil subyek dari atas ke bawah. Cara ini dilakukan dengan membuat daftar nomor populasi, kemudian memilih nomor-nomor dari yang terkecil sampai yang terbesar dengan pemilihan interval tiga, empat, lima, sepuluh, atau dengan memilih interval angka tertentu dari daftar yang telah disusun. Misalnya nomor subyek pertama adalah 2 dengan interval 5 maka diperoleh nomor subyek selanjutnya 7,12,17,22 dan seterusnya.

3) Randomisasi dari tabel

Cara ini paling banyak dilakukan oleh peneliti, sebab prosedurnya sangat mudah. Tabel bilangan random umumnya terdapat pada buku statistik. Bilangan dalam tabel ditetapkan secara random sehingga subyek-subyek yang ditugaskan dengan bilangan-bilangan itu sudah terhitung sebagai random subjects. Sampel dapat diambil dengan cara menjatuhkan ujung pensil di atas tabel tersebut.

b. Teknik non random sampling

Teknik ini merupakan teknik yang tidak memberikan kebebasan anggota populasi untuk menjadi sampel, tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Menurut Sutrisno Hadi (2001:89) teknik ini meliputi sebagai berikut:

1) Proportional sampling

Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub populasi tersebut.

2) Stratified sampling

Teknik ini digunakan apabila populasi terdiri dari kelompok yang mempunyai susunan bertingkat.

3) Purposive sampling

Teknik ini didasarkan atas adanya tujuan tertentu yang biasanya dilakukan karena alasan keterbatasan waktu, dana dan tenaga sehingga tidak bisa mengambil sampel yang besar dan jauh.

4) Quota sampling

Teknik ini menghendaki pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah subyek yang akan diteliti terlebih dahulu.

5) Double sampling

Teknik ini bisa digunakan untuk keperluan pengecekan pada pemilihan sampling yang menetapkan dua kelompok sampel dengan terlebih dahulu ditetapkan jumlah dari suatu populasi

6) Area probability sampling

Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel yang mendasarkan pada pembagian area (daerah-daerah) yang ada pada populasi.

7) Cluster sampling

Teknik ini menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada pada populasi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu *teknik random sampling* dengan cara undian. Sedangkan dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan *simple random sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah agar setiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Anggota dari populasi diseleksi secara bebas dalam satu waktu, satu kali mereka diseleksi tidak ada kesempatan untuk yang kedua kalinya.

Langkah-langkah *random sampling* dengan cara undian yaitu:

1. Membuat suatu daftar yang berisi semua anggota populasi yaitu sejumlah 143 siswa
2. Membuat kode yang berwujud angka-angka untuk tiap populasi.
3. Menulis kode-kode tersebut masing-masing dalam satu potongan kertas.
4. Menggulung kertas dan memasukkan kedalam kotak atau kaleng.

5. Mengocok kaleng yang berisi gulungan kertas tersebut.
6. Mengambil gulungan kertas tersebut sebanyak 30 buah sebagai anggota sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data tentang masalah yang diselidiki, Sumadi Suryabrata (2004:84) menjelaskan bahwa, “penelitian ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukurnya”. Untuk mendapatkan data yang konkrit dari suatu penelitian, maka harus menggunakan teknik pengumpulan data yang yang tepat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode angket dan tes sebagai metode pokok, metode dokumentasi, opservasi dan wawancara sebagai metode bantu.

1. Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan tertulis atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, dan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau responden. Dalam penelitian ini tes di gunakan untuk mengukur hasil belajar sosiologi yang di buat berdasarkan kisi-kisi yang telah di sesuaikan dengan kurikulum. Jenis tes yang digunakan adalah objektif. “Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objek”. (Suharsimi Arikunto, 2002:164)

1) Kebaikan Tes Objektif

- i. Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif misalnya lebih representative mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif dapat dihindari campur tangan unsure-unsur subyektif.
- ii. Lebih mudah dan cepat cara pemeriksaannya.
- iii. Pemeriksaannya dapat diserahkan pada orang lain.
- iv. Dalam pemeriksaan tidak ada unsur subyektif yang mempengaruhi.

2) Kelemahan dari Tes Objektif

- i. Persiapan untuk menyusun jauh lebih sulit dari pada tes esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahanya.
- ii. Soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.

- iii. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan
- iv. Kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan soal jauh lebih terbuka .
(Suharsimi Arikunto, 2002 :165)

2. Angket atau kuesioner

Kuesioner ini juga sering disebut sebagai angket di mana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan. Suharsimi Arikunto (2002:127) mengemukakan bahwa “ Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:124) jenis-jenis kuesioner yang dapat digunakan untuk menggumpulkan data ada bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1. Dipandang dari cara menjawab, ada:
 - a) Kuesioner terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimat sendiri.
 - b) Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
2. Diberikan dari jawaban yang diberikan, ada:
 - a) Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
 - b) Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab orang lain.
3. Dipandang dari bentuknya
 - a) Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan angket tertutup.
 - b) Kuesioner isian, yang dimaksud adalah angket terbuka.
 - c) Chek list, Sebuah daftar, dimana responden tinggal membutuhkan tanda chek (√) pada kolom yang sesuai.
 - d) Rating scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Pengumpulan data dengan menggunakan angket atau kuesioner di dalam suatu penelitian memiliki suatu keuntungan dan kelemahan tersendiri. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:125) keuntungan dan kelemahan kuesioner adalah sebagai berikut:

Keuntungan dari kuesioner antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- 2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- 3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
- 4) Dapat dibuat terstandar sehingga responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Kelemahan kuesioner antara lain sebagai berikut:

- 1) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga pertanyaan yang terlewat sering tidak terjawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya.
- 2) Seringkali sulit dicari validitasnya.
- 3) Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- 4) Seringkali tidak kembali terutama jika dikirim lewat pos. Menurut penelitian, angket yang dikirim lewat pos angka pengembaliannya sangat rendah sekitar 20% (Anderson).
- 5) Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat

Langkah-langkah menyusun angket meliputi :

1. Menyusun layout, yaitu merinci hal-hal yang berkenaan dengan masalah pokok sehingga nampak urutannya.
2. Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur, atau tak berstruktur. Yang jelas, setiap pertanyaan dan jawaban harus menggambarkan dan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan sehingga antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya ada kesinambungan.
3. Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan sehingga memudahkan responden menjawab pertanyaannya.
4. Jika angket sudah tersusun dengan baik, maka perlu dilaksanakan uji coba (try out) di lapangan sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan.
5. Revisi: angket yang sudah diujicobakan, dan terdapat kelemahan, perlu direvisi, baik dilihat dari pertanyaannya maupun dari jawabannya.

6. Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya anggota sampel.
7. Penyebaran angket, angket yang telah diperbanyak disebarikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.
8. Penarikan angket, setelah memperoleh data-data yang diperlukan kemudian angket-angket tersebut diambil kembali.

Kemudian angket yang dibuat oleh peneliti perlu diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga dapat valid dan terpercaya.

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Saifudin Anwar, 1997; 5). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002: 138), “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Dari pengertian diatas, validitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dikatakan valid atau sah akan mempunyai tingkat validitas yang tinggi atau sebaliknya. Dan mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui validitas angket peneliti menggunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson seperti yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2002:138)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

$\sum X$ = jumlah skor butir angket variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor butir angket variabel Y

N = jumlah subyek uji coba

Jika $r_{xy \text{ hitung}} \geq r_{xy \text{ tabel}}$ maka instrumen dikatakan valid

Jika $r_{xy \text{ hitung}} \leq r_{xy \text{ tabel}}$ maka instrumen dikatakan tidak valid

Menurut Syaifuddin Azwar (1997: 10), validitas pada umumnya dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien, yaitu koefisien validitas. Validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan. Kriteria ini dapat berupa skor tes lain yang mempunyai fungsi ukur yang sama dengan tes yang bersangkutan dan dapat pula berupa ukuran-ukuran lain yang relevan, misalnya performansi pada suatu pekerjaan, hasil rating oleh pihak ketiga dan sebagainya.

Syaifuddin Azwar (1997: 10) menyatakan apabila skor pada tes diberi lambang X dan skor pada kriterianya mempunyai lambang Y, maka koefisien korelasi antara tes dan kriteria itu adalah r_{xy} . Simbol r_{xy} inilah yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya validitas suatu alat ukur. Koefisien validitas hanya mempunyai makna jika mempunyai harga yang positif. Walaupun semakin tinggi mendekati angka 1,0 berarti suatu tes semakin valid hasilnya, namun dalam kenyataannya suatu koefisien validitas tidak akan pernah mencapai angka maksimal atau mendekati angka 1,0.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Syaifudin Azwar (1997: 4), reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Meskipun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Untuk melakukan uji reliabilitas digunakan rumus alpha (Suharsimi Arikunto, 2006: 196), sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan reliabel

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan tidak reliabel

Menurut Saifuddin Azwar (1997: 8) secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Pada awalnya, tinggi rendahnya reliabilitas tes dicerminkan oleh koefisien korelasi antara skor pada dua tes yang paralel, yang dikenakan pada sekelompok individu yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi termaksud berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tes tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes itu dikatakan semakin reliabel. Sebaliknya, apabila dua tes yang dianggap paralel ternyata menghasilkan skor yang satu sama lain berkorelasi rendah maka dapat dikatakan bahwa reliabilitas hasil ukur tes tersebut tidak tinggi.

Saifuddin Azwar (1997: 9) juga menyebutkan walaupun secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0 tetapi pada kenyataannya koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 tidak pernah dijumpai. Disamping itu, walaupun koefisien korelasi dapat saja bertanda negatif (-), koefisien reliabilitas selalu mengacu pada angka positif (+) dikarenakan angka yang negatif tidak ada artinya bagi interpretasi reliabilitas yang diukur. Koefisien reliabilitas $r_{xx^2} = 1,0$ berarti adanya konsistensi yang sempurna pada hasil ukur yang bersangkutan. Konsistensi yang sempurna seperti itu tidak dapat terjadi dalam pengukuran aspek-aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya dikarenakan terdapatnya berbagai

sunber error dalam diri manusia dan dalam pelaksanaan pengukuran yang sangat mudah mempengaruhi kecermatan hasil pengukuran.

Adapun langkah kerja untuk mencari reliabilitas masing-masing instrumen adalah:

1. Menyusun angket hasil uji coba angket
2. Mencari varians setiap butir soal
3. Mencari jumlah varians setiap butir soal
4. Mencari varians total
5. Memasukkan dalam rumus alpha
6. Mengkonsultasikan hasil (no. 5) dengan tabel product moment

3. Interview (Wawancara)

Interview atau yang disebut wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (*interview*). Pada teknik ini, peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti. Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti sebagai responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja.

Wawancara dibedakan menjadi dua, yakni wawancara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung maksudnya adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu melalui perantara oranglain, tidak langsung dengan sumbernya.

4. Observasi

Dalam pengertian psikologik, observasi atau yang sering disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan

menggunakan seluruh alat indera. Jadi melakukan observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

5. Dokumentasi

Tidak kalah pentingnya dari metode-metode lainnya, yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi sendiri berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231), adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang check-list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/ muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally ditempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar peneliti dapat menggunakan kalimat bebas. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan prestasi belajar siswa yang menjadi responden.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap dan benar, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca agar dapat menjawab hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda. Teknik analisis regresi ganda adalah analisis tentang hubungan antara satu dependent variabel dengan dua atau lebih independent variabel. Maka peneliti menggunakan dasar dalam analisis dengan pedoman menurut Sutrisno Hadi (2001:5) yaitu:

Kaidah Uji Hipotesis Menggunakan Komputer

Jika ρ (Probabilitas) $< 0,01$ = Sangat signifikan

Jika ρ (Probabilitas) $< 0,05$ = Signifikan

Jika ρ (Probabilitas) $< 0,15$ = Cukup signifikan

Jika ρ (Probabilitas) $< 0,30$ = Kurang signifikan

Jika ρ (Probabilitas) $> 0,30$ = Tidak signifikan

Kaidah Uji Hipotesis Konvensional (menggunakan tabel signifikan)

Jika ρ (Probabilitas) $< 0,01$ = Sangat signifikan

Jika ρ (Probabilitas) $< 0,05$ = Signifikan

Jika ρ (Probabilitas) $> 0,05$ = Tidak signifikan

Dalam uji butir tes memakai signifikansi $\rho < 0,05$

Adapun Langkah - langkah analisis yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyusun Tabulasi data

Menyusun tabulasi data maksudnya adalah data-data yang telah diperoleh kemudian disusun kedalam tabel-tabel untuk memudahkan dalam proses penghitungan. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 236), yang termasuk dalam kegiatan tabulasi ini adalah:

- 1). Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor.

Misalnya tes, angket bentuk pilihan ganda rating scale dan sebagainya.

- 2). Memberikan kode-kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.

Contoh:

a. Jenis kelamin : laki-laki diberi kode 1

Perempuan diberi kode 0

b. Tingkat pendidikan :

Sekolah Dasar diberi kode 1

Sekolah Menengah Pertama diberi kode 2

Sekolah Menengah Atas diberi kode 3

Perguruan Tinggi diberi kode 4

c. Banyaknya penataran yang pernah diikuti dikelompokkan dan diberi kode atas :

Mengikuti lebih dari 10 kali diberi kode 3

Mengikuti antara 1 s/d 9 kali diberi kode 2

Tidak pernah mengikuti diberi kode 1

- 3). Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasikan dengan teknik analisis yang akan digunakan.
- 4). Memberikan kode (*coding*) dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer. Dalam hal ini pengolah data memberikan kode pada semua variabel, kemudian mencoba menentukan tempatnya didalam *coding sheet (coding form)*, dalam kolom beberapa baris ke berapa. Apabila akan dilanjutkan, sampai kepada petunjuk penempatan setiap variabel pada kartu kolom (*punc card*).

2. Uji Persyaratan Analisis Data Yang Meliputi

a Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data digunakan uji Chi Kuadrat (Chi-Square) dalam Sukardi (2002 : 54-55), yaitu sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

X^2 = koefisien chi kuadrat

Fo = jumlah frekuensi yang telah diperoleh

Fh = jumlah frekuensi yang diharapkan

$$fh = \frac{(\text{jumlah golongan}) \times (\text{jumlah kategori})}{\text{jumlah}}$$

b . Uji Linieritas

Uji linieritas variabel X1 terhadap Y yaitu dengan menetapkan harga X1, menurut Sudjana (2002: 332) sebagai berikut :

$$1. JK (G) = \sum X_1 \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]$$

$$2. JK (TC) = JK (S) - JK (G)$$

$$3. Dk(G) = N - K$$

$$4. Dk (TC) = k - 2$$

$$5. RJK (TC) = \frac{JK (TC)}{df (TC)}$$

$$6. RJK (G) = \frac{JK (G)}{dk (G)}$$

$$7. F^{hitung} = \frac{RJK (TC)}{RJK (G)}$$

Keterangan :

JK (G) = Jumlah Kuadrat Galat

JK (TC) = Jumlah Kuadrat Tuna Cocok

Dk (G) = Derajat Kebebasan Galat

Dk (TC) = Derajat Kebebasan Tuna Cocok

RJK (G) = Kuadrat Tengah Galat

RJK (TC) = Kuadrat Tengah Tuna Cocok

d. Uji Hipotesis

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1) Menghitung korelasi sederhana antara X_1 dengan Y, dan X_2 dengan Y digunakan rumus :

$$r_{x_1y} = \frac{\sum X_1Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{\sum X_2Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

2) Menentukan koefisien korelasi antara X_1 , X_2 , dengan Y, yaitu dengan rumus :

$$R_Y(1,2) = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1y + a_2 \sum x_2y}{\sum y^2}}$$

Keterangan :

$r_{Y(1,2)}$ = Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2

a_1 = Koefisien prediktor X_1

a_2 = Koefisien prediktor X_2

$\sum X_1Y$ = Jumlah produk antara X_1 dan Y

$\sum X_2Y$ = Jumlah produk antara X_2 dan Y

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat kriterium Y

(Sukardi, 2002 : 65)

3) Uji Signifikansi

Melakukan uji kriterium Y dengan prediktor X_1 dan X_2 di cari dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{\sqrt{(1 - R^2)/(n - k - 1)}}$$

Keterangan :

F = harga F garis regresi

N = jumlah sampel

K = jumlah variabel bebas

R = Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktornya.

(Sudjana, 2002:108)

- 4) Mencari persamaan garis regresi linier ganda dengan rumus sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 - a_2X_2$$

$$a_1 = \frac{\{(\sum X_2^2)(\sum X_1Y)\} - \{(\sum X_1X_2)(\sum X_2)\}}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)^2}$$

$$a_2 = \frac{\{(\sum X_1^2)(\sum X_2Y)\} - \{(\sum X_1X_2)(\sum X_1)\}}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)^2}$$

- 5) Sumbangan Relatif

Menghitung sumbangan relative (SR) X_1 dan X_2 terhadap Y dengan menggunakan rumus :

Untuk X_1 terhadap Y

$$SR_{X_1} = \frac{a_1 \sum X_1Y}{JK(reg)} \times 100\%$$

$$SR_{X_1} = \frac{a_1 \sum X_1Y}{a_1 \sum X_1Y + a_2 \sum X_2Y} \times 100\%$$

Untuk X_2 terhadap Y

$$SR_{X_2} = \frac{a_2 \sum X_2Y}{JK(reg)} \times 100\%$$

$$SR_{X_2} = \frac{a_2 \sum X_2Y}{a_1 \sum X_1Y + a_2 \sum X_2Y} \times 100\%$$

- 6) Mencari sumbangan efektif (SE) X_1 dan X_2 terhadap Y dengan menggunakan rumus :

Untuk X_1 terhadap Y

$$SE\% X_1 = SR\% X_1 \times R^2$$

Untuk X_2 terhadap Y

$$SE\% X_2 = SR\% X_2 \times R^2$$

Keterangan :

SR : *Sumbangan Relatif masing-masing prediktor.*

SE : *Sumbangan Efektif masing-masing prediktor.*

R^2 : *Koefisien antara X_1 dan X_2 .*

Dimana R^2 = SE adalah efektifitas garis regresi

(Sutrisno Hadi, 2001:45)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil SMA N 1 Karangdowo

Sekolah Menengah atas Negeri 1 Karangdowo adalah salah satu SMA Negeri yang ada di kabupaten Klaten dan merupakan satu-satunya SMA Negeri di kecamatan Karangdowo. Secara geografis SMA Negeri 1 Karangdowo terletak di bagian timur kabupaten Klaten, tepatnya berada di Jl. Sentono, Karangdowo, Klaten.

Sedangkan kondisi fisik sekolah memiliki luas tanah dan bangunan 27.555 m^2 atau 2,7 ha. SMA Negeri 1 Karangdowo berdiri tahun 1985, merupakan salah satu sekolah milik pemerintah yang lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan waktu dan zaman.

SMA Negeri 1 Karangdowo memiliki berbagai fasilitas belajar seperti ruang kelas sebanyak 24 ruang yang terdiri dari 8 (delapan) ruang untuk kelas X, 8 (delapan) ruang untuk kelas XI yang terbagi dalam 4 (empat) ruang untuk IPS, dan 4 (empat) ruang untuk IPA. Sedangkan kelas XII terdiri dari 8 (delapan) ruang yang terbagi dalam 4 (empat) ruang untuk IPS, dan 4 (empat) ruang untuk IPA. Untuk menunjang kegiatan praktikum, SMA Negeri 1 Karangdowo memiliki beberapa ruang laboratorium, yaitu laboratorium Biologi, laboratorium Kimia, laboratorium Fisika, laboratorium Bahasa dan laboratorium Komputer.

SMA Negeri 1 Karangdowo memiliki prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan dan konseling, aula, kantin, ruang UKS, ruang OSIS, ruang multi media, ruang kesenian, perpustakaan, masjid, parkir yang luas, lapangan tenis, lapangan basket dan lapangan sepak bola. Selain ditunjang dengan fasilitas belajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang baik, SMA Negeri 1 Karangdowo mempunyai 92 guru dan karyawan yang berkopenten. Diantaranya yaitu guru PNS sebanyak 57 orang, PNS karyawan TU sebanyak 8 orang, GTT sebanyak 11 orang, dan TTT sebanyak 14 orang.

b. Visi-Misi SMA N 1 Karangdowo, Klaten

1. Visi

Visi berarti sekolah memiliki memiliki cara pandang untuk menentukan langkah-langkah yang terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Semua program akademik, manajemen maupun administrasi disesuaikan dengan visi sekolah. Dalam menentukan visi diperlukan pemahaman akan minat dan kebutuhan masyarakat, para orang tua siswa, guru dan staf karyawan. Pendidikan Nasional di masa depan titik berat perhatiannya pada aspek kurikulum, sarana prasarana, tenaga kependidikan, manajemen pendidikan, dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka visi pendidikan di SMA Negeri 1 Karangdowo adalah “Terwujudnya sekolah pinggiran yang tidak terpinggirkan, dengan lulusan yang terdidik, beriman, berbudi pekerti luhur, trampil dalam teknologi informatika, unggul dalam olah raga dan seni, mencintai lingkungan hidup, serta berdaya saing di dalam kehidupan masyarakat global”.

2. Misi

Misi adalah rumusan pernyataan dari sekolah sebagai lembaga institusi yang ditugasi mengemban pengembangan pendidikan.

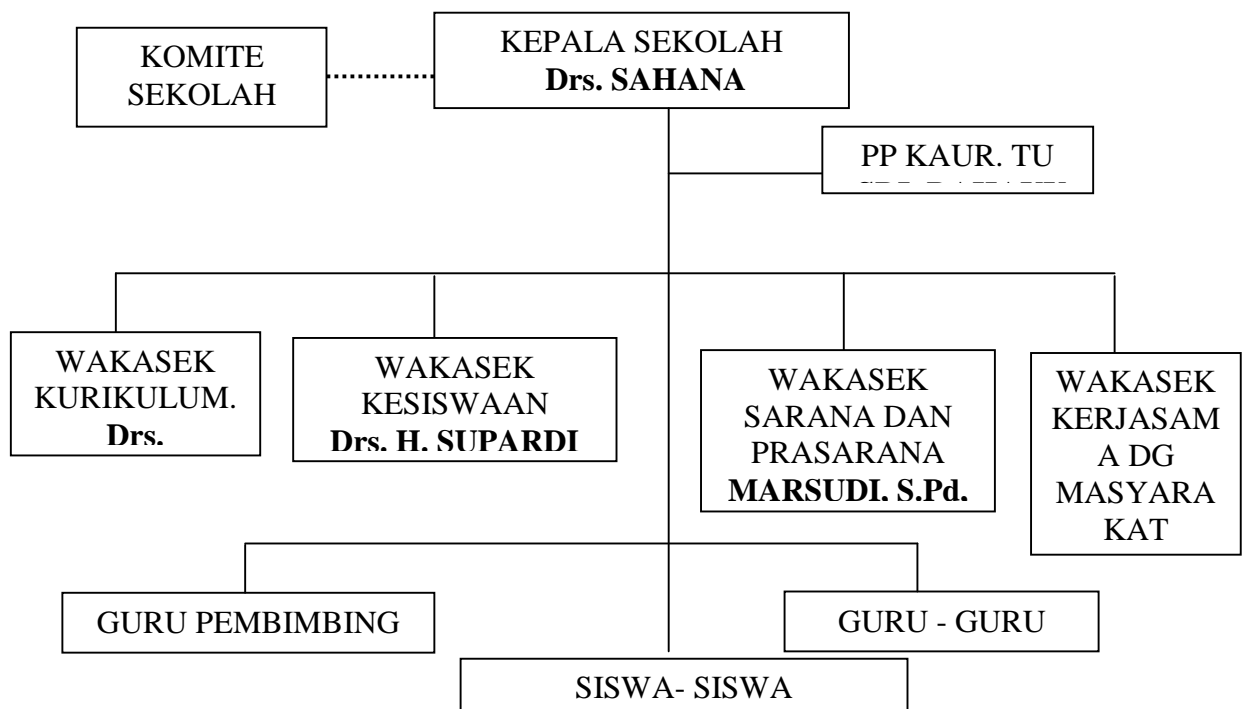
Misi SMA Negeri 1 Karangdowo adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan proses pembelajaran dan pembimbingan yang efektif dan terprogram.
- b. Membudayakan ketertiban dan kedisiplinan.
- c. Menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan teknologi informatika.
- e. Mengembangkan bakat dan minat dalam bidang olah raga dan seni.
- f. Membudayakan kebersihan dan cinta lingkungan hidup.
- g. Membudayakan prestasi di dalam semua aspek kehidupan.

- h. Mewujudkan iklim yang komunikatif, demokratis dan transparan.
- i. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat.

c. Struktur Organisasi SMA N1 Karangdowo, Klaten

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan. Suatu lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh terhadap peningkatan pendidikan dan pembentukan generasi yang berbudi luhur. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan susunan unit-unit atau struktur organisasi dalam mengelola sekolah. Adapun struktur organisasi SMA N 1 Karangdowo, Klaten adalah sebagai berikut:



Keterangan :

———— : Garis Komando

----- : Garis Konsultasi / Koordinasi

Gambar 5. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Karangdowo

Dengan melihat gambar struktur organisasi SMA N 1 Karangdowo, Klaten maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan sekolah, kepala

sekolah berkoordinasi dengan komite sekolah dan dibantu oleh empat wakil kepala sekolah yakni urusan kurikulum, urusan kesiswaan, urusan sarana prasarana, dan urusan hubungan masyarakat. Kepala sekolah secara komando membawahi langsung wakil-wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, guru beserta perangkat sekolah yang lain dan siswa. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha memiliki tugas masing-masing berdasarkan fungsi jabatannya.

Setelah melihat struktur organisasi SMA Negeri 1 Karangdowo, adapun urutan pejabat yang pernah menjabat menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Karangdowo dari sejak awal berdiri sampai sekarang yang pertama adalah Bp. Supomoadi BA, beliau merupakan pimpinan pertamakali sejak sekolah ini didirikan. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah selama 1 Tahun yaitu tahun 1985-1986. Setelah Bp. Supomoadi BA lengser dari jabatannya sebagai kepala sekolah, maka pada tahun 1986 jabatan itu digantikan oleh Bp. Slamet Widodo BA dan beliau menjabat selama 3 tahun yaitu tahun 1986-1989. Sehingga pada tahun 1989 SMA Negeri 1 Karangdowo mempunyai pemimpin yang baru yaitu Bp. Selan BA. Beliau memimpin SMA Negeri 1 Karangdowo selama 5 tahun dimulai pada tahun 1989 dan berakhir jabatannya pada tahun 1994. Kepemimpinan SMA Negeri 1 Karangdowo tidak berhenti ditahun itu saja akan tetapi pada tahun 1994-1999 SMA Negeri 1 Karangdowo dipimpin oleh Bp. Drs. Supito. Setelah habis jabatannya beliau digantikan oleh Bp. Drs. Lasa yang menjabat kepala sekolah selama 3 tahun dimulai pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2003. Pada tahun 2003 digantikan dengan Bp Sumarno BA, sebagai kepala sekolah baru. Beliau menjabat dari tahun 2003 sampai tahun 2006. Sedangkan pada tahun 2006 SMA Negeri 1 Karangdowo dipimpin dengan pemimpin yang baru lagi yaitu Bp. Drs. Tanyo Admono. Beliau memimpin SMA Negeri 1 Karangdowo selama 3 tahun, mulai pada tahun 2006-2009. Setelah itu di gantikan oleh kepala sekolah yang baru yaitu Bp. Drs. Sahana. Beliau merupakan kepala sekolah yang memimpin SMA Negeri 1 Karangdowo pada saat ini sebagaimana beliau telah diangkat sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Karangdowo pada tahun 2009 sampai dengan sekarang.

2. Deskripsi Statistik

a. Hasil Pengujian Angket

Setelah angket disusun langkah selanjutnya dilakukan uji coba angket (try out) terhadap 15 responden, hasil uji coba diuji validitas dan reliabilitas dengan bantuan komputer seri program statistik (SPSS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih dengan hasil sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Uji validitas item menggunakan teknik analisis *product moment*. Adapun hasil dari uji validitas item dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Variabel Prestasi Belajar (Y)

Variabel prestasi belajar (Y) diujicobakan kepada 15 siswa sebanyak 20 soal. Yang di buat berdasarkan kisi-kisi sosiologi kelas XI. Soal tersebut di ujikan untuk mengetahui tingkat kesukaran pada setiap soal. Berdasarkan hasil olahan data komputer seri program statistik (SPSS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih menyimpulkan bahwa jenis soal yang diujikan dalam variabel prestasi belajar (Y) tergolong kategori sedang. (Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4)

b) Variabel Peran Orang Tua (X₁)

Angket peran orang tua (X₁) yang diujicobakan kepada 15 siswa sebanyak 40 butir soal. Jumlah item yang valid 36 butir soal dan jumlah item yang gugur sebanyak 4 butir yaitu nomor 7,38,39,dan 40. (Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4)

c) Variabel Motivasi Belajar (X₂)

Angket motivasi belajar (X₂) yang diujicobakan kepada 15 siswa sebanyak 40 butir soal. Jumlah item yang valid 32 butir soal dan jumlah item yang gugur sebanyak 8 butir yaitu nomor 7, 18, 25, 29, 32, 34, 38 dan 40. (Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4)

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas item dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Adapun hasil dari perhitungan dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Variabel Prestasi Belajar (Y)

Variabel prestasi belajar (Y) diperoleh hasil reliabilitas instrumen $rtt = 0,457$ dengan $p = 0,000$, karena $0,000 < 0,050$ maka hasil pengukuran reliabilitasnya instrumen Y tinggi atau andal. (Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4)

b) Variabel Peran Orang Tua (X_1)

Variabel peran orang tua (X_1) diperoleh hasil reliabilitas instrumen $rtt = 0,955$ dengan $p = 0,000$, karena $0,000 < 0,050$ maka hasil pengukuran reliabilitasnya instrumen X_1 tinggi atau andal. (Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4)

c) Variabel Motivasi Belajar (X_2)

Variabel motivasi belajar (X_2) di peroleh hasil reliabilitas instrumen $rtt = 0,965$ dengan $p = 0,000$, karena $0,000 < 0,050$ maka hasil pengukuran reliabilitasnya instrumen X_2 tinggi atau andal. (Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 4)

b. Hasil Pengolahan Data Penelitian

Penelitian ini menyajikan data dari 3 variabel, yaitu : (1) Peran Orang Tua, (2) Motivasi Belajar, (3) Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Ajaran 2009/2010, dapat penulis sajikan sebagai berikut:

1) Data Prestasi Belajar (Y)

Data Prestasi Belajar Sosiologi dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y). berikut ini adalah rangkuman data statistik variabel Y:

Mean	: 69,33
Median	: 71,00
Modus	: 72,00
Simpangan Baku	: 5,68
Simpangan Rata-rata	: 4,47
Skor Tertinggi	: 80

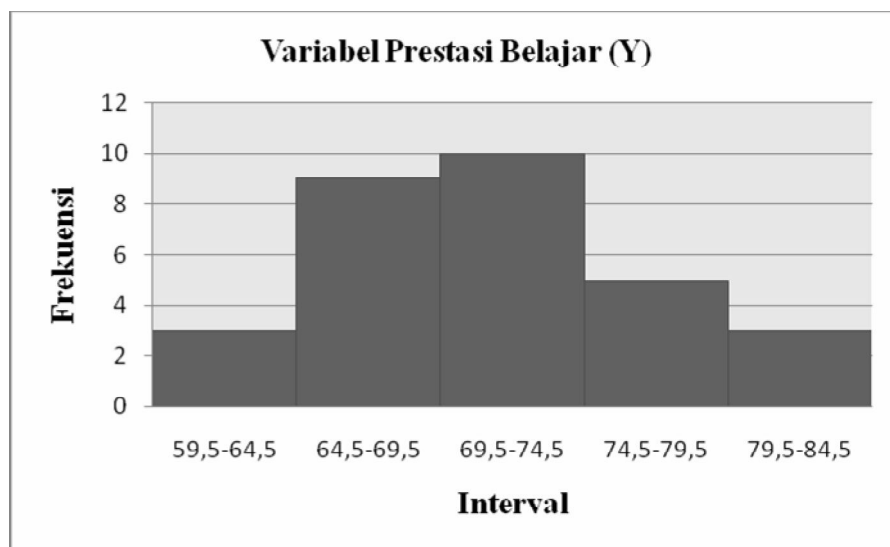
Skor Terendah : 60

Adapun distribusi frekuensi data Prestasi Belajar Sosiologi dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Sosiologi

Variat	f	fX	fX ²	f%	Fk%-naik
79,5-84,5	3	240,00	19,200,00	10,00	100,00
74,5-79,5	5	375,00	28,125,00	16,67	90,00
69,5-74,5	10	700,00	49,000,00	33,33	73,00
64,5-69,5	9	585,00	38,025,00	30,00	40,00
59,5-64,5	3	180,00	10,800,00	10,00	10,00
Total	30	2,080,00	145,150,00	100,00	--

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi variabel Y dapat diketahui bahwa data prestasi yang tinggi frekuensinya terletak pada interval 69,5-74,5 sebanyak 10 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 59,5-64,5 dan 79,5-84,5 masing-masing yaitu sebanyak 3 responden. Lebih jelasnya digambarkan pada histogram berikut (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8)



Gambar 6. Histogram Data Variabel Prestasi Belajar (Y)

Prestasi Belajar Sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo berada pada kategori sedang. Hal ini berdasarkan pada rerata empirik sebesar 69,33.

2) Data Peran Orang Tua (X_1)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan komputer Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih diperoleh data sebagai berikut:

Mean	: 104,63
Median	: 103,21
Modus	: 100,00
Simpangan Baku	: 9,39
Simpangan Rata-rata	: 7,12
Skor Tertinggi	: 128,00
Skor Terendah	: 87,00

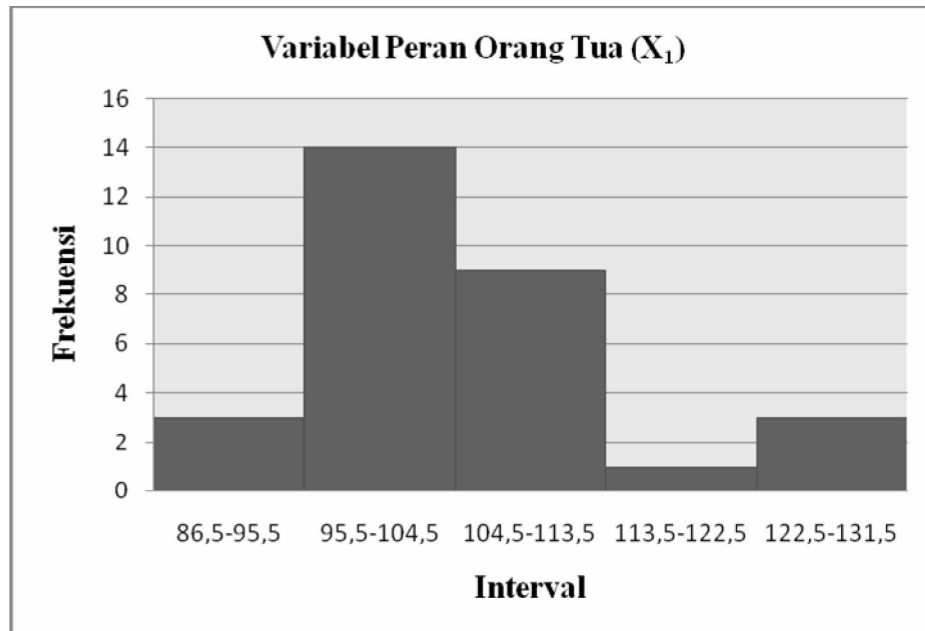
Adapun distribusi frekuensi data Peran Orang Tua (X_1) dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Peran Orang Tua (X_1)

Variat	F	Fx	fX ²	f%	Fk%-naik
122,5-131,5	3	374,00	46,642,00	10,00	100,00
113,5-122,5	1	117,00	13,689,00	3,33	90,00
104,5-113,5	9	976,00	105,890,00	30,00	86,00
95,5-104,5	14	1,400,00	140,084,00	46.67	56,00
86,5-95,5	3	272,00	24,694,00	10,00	10,00
Total	30	3,139,00	330,999,00	100,00	--

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi variabel X_1 dapat diketahui bahwa data Peran orang tua yang tinggi frekuensinya terletak pada interval 95,5-104,5 masing-masing sebanyak 14 responden. Sedangkan frekuensi

terendah terletak pada interval 113,5-122,5 yaitu sebanyak 1 responden. Lebih jelasnya digambarkan pada histogram berikut (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8)



Gambar 7. Histogram Data Variabel Peran Orang Tua (X₁)

Peran orang tua yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo berada pada kategori tinggi. Hasil ini berdasarkan pada rerata empirik sebesar 104,5.

3) Data Motivasi Belajar (X₂)

Dari hasil pengumpulan data melalui angket tentang variabel motivasi belajar siswa diperoleh hasil distribusi skor sebagai berikut:

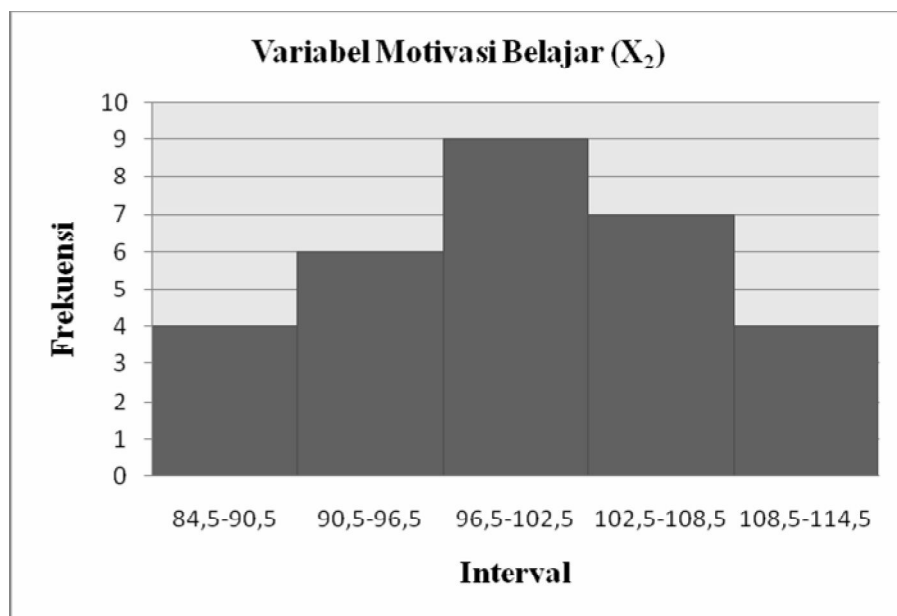
Mean	: 99,37
Median	: 99,83
Modus	: 99,50
Simpangan Baku	: 7,22
Simpangan Rata-rata	: 5,46
Skor Tertinggi	: 113,00
Skor Terendah	: 85,00

Adapun distribusi frekuensi data Motivasi Belajar (X_2) dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar (X_2)

Variat	F	fX	fX ²	f%	Fk%-naik
108,5-114,5	4	442,00	48,850,00	13,33	100,00
102,5-108,5	7	733,00	76,761,00	23,33	86,67
96,5-102,5	9	893,00	88,633,00	30,00	63,33
90,5-96,5	6	563,00	52,841,00	20,00	33,33
84,5-90,5	4	350,00	30,638,00	13,33	13,33
Total	30	2,981,00	297,723,00	100,00	--

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi variabel X_2 dapat diketahui bahwa data motivasi belajar siswa yang tinggi frekuensinya terletak pada interval 96,5-102,5 masing-masing sebanyak 9 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 84,5-90,5 dan 108,5-114,5 yaitu sebanyak 4 responden. Lebih jelasnya digambarkan pada histogram berikut (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8)



Gambar 8. Histogram Data Variabel Motivasi Belajar (X_2)

Motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo berada pada kategori tinggi. Hasil ini berdasarkan pada rerata empirik sebesar 99,37.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Menurut kaidah yang berlaku, data dalam penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila $p > 0,05$. Apabila $p < 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

1. Uji Normalitas Variabel Prestasi Belajar (Y)

Pada uji normalitas variabel prestasi belajar (Y) langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel (Y). Setelah itu dilakukan perhitungan dengan langkah dan rumus sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas Sebaran Variabel Prestasi Belajar (Y)

Kelas	Fo	Fh	Fo-fh	(fo-fh) ²	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
9	0	0,30	-0,30	0,09	0,30
8	3	1,13	1,87	3,50	3,11
7	0	3,34	-3,34	11,13	3,34
6	5	6,36	-1,36	1,85	0,29
5	10	7,76	2,24	5,03	0,65
4	9	6,36	2,64	6,97	1,10
3	3	3,34	-0,34	0,11	0,03
2	0	1,13	-1,13	1,27	1,13
1	0	0,30	-0,30	0,09	0,30
Total	30	30,00	0,00	--	10,23
Rerata = 69,333				SB = 5,683	
Kai Kuadrat = 10,233		db = 8		p = 0,249	

Hasil uji normalitas sebaran variabel Y prestasi belajar Sosiologi (dapat dilihat pada lampiran 11). Dari perhitungan tersebut diperoleh Kai Kuadrat sebesar 10,233 dengan $\rho = 0,249$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan $\rho > 0,05$ yaitu $0,249 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah $\rho > 0,05$ kesimpulannya sebarannya normal.

2. Uji Normalitas Variabel Peran Orang Tua (X_1)

Pada uji normalitas variabel peran orang tua (X_1) langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel (X_1) dengan langkah dan rumus sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Normalitas Sebaran Variabel Peran Orang Tua (X_1)

Kelas	Fo	Fh	Fo-fh	(fo-fh) ²	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
10	1	0,25	0,75	0,57	2,31
9	2	0,83	1,17	1,37	1,64
8	1	2,38	-1,38	1,89	0,80
7	3	4,78	-1,78	3,15	0,66
6	6	6,77	-0,77	0,59	0,09
5	8	6,77	1,23	1,51	0,22
4	7	4,78	2,22	4,95	1,04
3	1	2,38	-1,38	1,89	0,80
2	1	0,83	0,17	0,03	0,03
1	0	0,25	-0,25	0,06	0,25
Total	30	30,00	0,00	--	7,84
Rerata = 104,633					SB = 9,386
Kai Kuadrat = 7,837			db = 9	p = 0,551	

Hasil uji normalitas sebaran variabel peran orang tua (X_1) (dapat dilihat pada lampiran 11). Dari perhitungan tersebut diperoleh Kai Kuadrat sebesar 104,633 dengan $p = 0,551$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan $p > 0,05$ yaitu $0,551 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah $p > 0,05$ kesimpulannya sebarannya normal.

3. Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar (X_2)

Pada uji normalitas variabel motivasi belajar (X_2) langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel (X_2) dengan langkah dan rumus sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas Sebaran Variabel Motivasi Belajar (X_2)

Kelas	Fo	Fh	Fo-fh	(fo-fh) ²	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
10	0	0,25	-0,25	0,06	0,25
9	1	0,85	0,17	0,03	0,03
8	3	2,38	0,62	0,39	0,16
7	7	4,78	2,22	4,95	1,04
6	4	6,77	-2,77	7,68	1,13
5	6	6,77	-0,77	0,59	0,09
4	5	4,78	0,22	0,05	0,01
3	3	2,38	0,62	0,39	0,16
2	1	0,83	0,17	0,03	0,03
1	0	0,25	-0,25	0,06	0,25
Total	30	30,00	0,00	--	3,16
Rerata = 99,367				SB = 7,218	
Kai Kuadrat = 3,156			db = 9	p = 0,958	

Hasil uji normalitas sebaran variabel motivasi belajar (X_2) (dapat dilihat pada lampiran 11). Dari perhitungan tersebut diperoleh Kai Kuadrat sebesar 99,367 dengan $p = 0,958$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan $p > 0,05$ yaitu $0,958 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah $p > 0,05$ kesimpulannya sebarannya normal.

b. Uji Linieritas

Jika $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan korelasinya linier dan apabila $p < 0,05$ maka korelasinya tidak linier

1) Uji Linieritas X_1 dengan Y

Sebagai langkah pertama dalam uji linieritas adalah membuat tabel rangkuman analisis linieritas kemudian dilakukan perhitungan sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Rangkuman Analisis Linieritas X_1 dengan Y

Sumber	Derajat	R^2	db	Var	F	P
Regresi	Ke1	0,183	1	0,183	6,292	0,017
Residu		0,817	28	0,029	--	--
Regresi	Ke2	0,230	2	0,115	4,021	0,029
Beda	Ke2-Ke1	0,046	1	0,046	1,613	0,213
Residu		0,770	27	0,029	--	--
Korelasinya Linier						

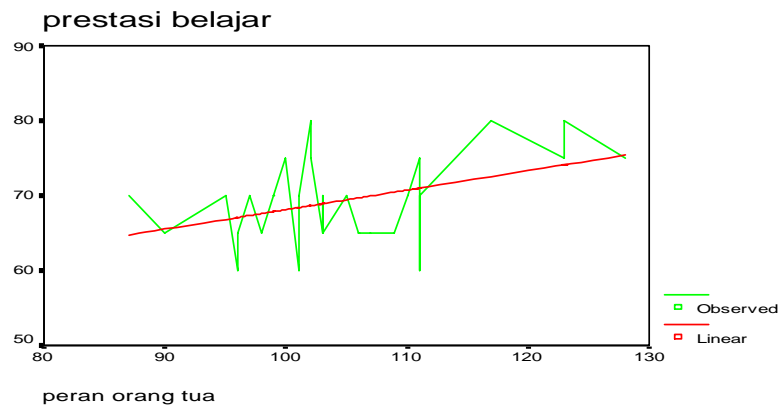
Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$F = 1,613$$

$$p = 0,213$$

Karena $p > 0,05$ yaitu $0,213 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa korelasi linier, yang artinya apabila variabel prediktor (X_1) naik satu tingkat, maka variabel kriterium (Y) akan naik sebesar pangkat dua.

Berikut ini gambar hasil uji linieritas peran orang tua dengan prestasi belajar siswa :



Gambar 9. Grafik Hasil Uji Linieritas X_1 dan Y

Berdasarkan gambar di atas disimpulkan sebagai berikut :

- 1). Variabel X_1 dan variabel Y mempunyai hubungan yang cukup dekat. Hal ini dikarenakan titik-titik yang dihubungkan atau diagram pencar dekat dengan garis regresi atau tidak jauh dari garis lurus (titik-titik yang berhubungan dengan dekat dengan garis lurus).
- 2). Variabel X_1 dan variabel Y memiliki hubungan yang positif karena titik-titik yang dihubungkan (diagram pencarnya) menunjukkan gejala dari kiri ke kanan atas.
- 3). Mempunyai korelasi yang linier karena titik-titik yang telah dihubungkan tersebut menunjukkan gejala garis lurus.

2) Uji Linieritas X_2 dengan Y

Langkah pertama dalam uji linieritas adalah membuat tabel rangkuman analisis linieritas kemudian dilakukan perhitungan sehingga dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Rangkuman Analisis Linieritas X_2 dengan Y

Sumber	Derajat	R^2	db	Var	F	p
Regresi	Ke1	0,223	1	0,223	8,056	0,008
Residu		0,777	28	0,028	--	--
Regresi	Ke2	0,225	2	0,112	3,911	0,031
Beda	Ke2-Ke1	0,001	1	0,001	0,041	0,835

Residu		0,775	27	0,029	--	--
Korelasinya Linier						

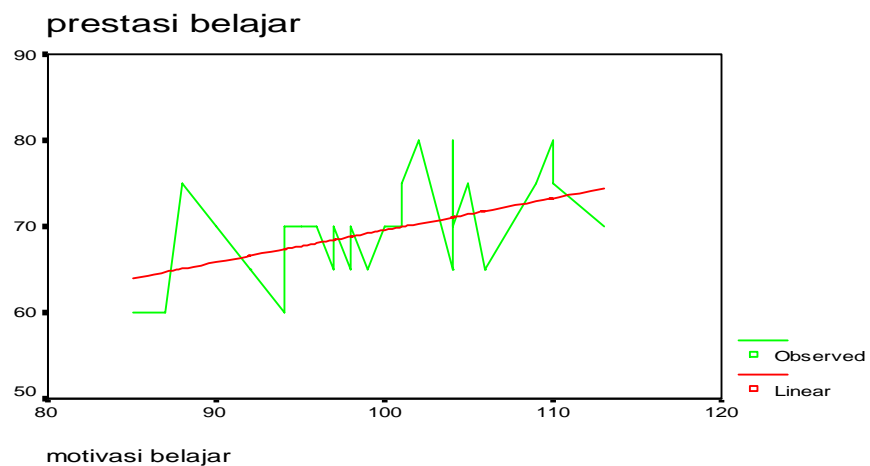
Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$F = 0,041$$

$$p = 0,835$$

Karena $p > 0,05$ yaitu $0,835 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa korelasi linier, yang artinya apabila variabel prediktor (X_2) naik satu tingkat, maka variabel kriterium (Y) akan naik sebesar pangkat dua.

Berikut ini gambar hasil uji linieritas motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa :



Gambar 10. Grafik Hasil Uji Linieritas X_2 dan Y

Berdasarkan gambar di atas disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Variabel X_2 dan variabel Y mempunyai hubungan yang cukup dekat. Hal ini dikarenakan titik-titik yang dihubungkan atau diagram pencar dekat dengan garis regresi atau tidak jauh dari garis lurus (titik-titik yang berhubungan dengan dekat dengan garis lurus).
- 2) Variabel X_2 dan variabel Y memiliki hubungan yang positif karena titik-titik yang dihubungkan (diagram pencarnya) menunjukkan gejala dari kiri ke kanan atas.

- 3) Mempunyai korelasi yang linier karena titik-titik yang telah dihubungkan tersebut menunjukkan gejala garis lurus

c. Persamaan Garis Regresi

1. Persamaan Regresi Linier Sederhana

- a) Persamaan garis regresi linier sederhana antara peran orang tua (X_1) dengan prestasi belajar (Y)

$$\hat{Y} = a + b_1X_1$$

$$\hat{Y} = 22,080 + 0,179 (X_1)$$

Artinya :

- a) Konstanta 22,080 dapat diartikan bila tidak ada peran orang tua (X_1), maka prestasi belajar yang dicapai siswa adalah 22,080.
- b) Koefisien regresi 0,179 X , menyatakan bahwa setiap kenaikan satu unit peran orang tua (X_1) maka akan meningkatkan prestasi belajar (Y) sebesar 0,179. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9)

- b) Persamaan garis regresi linier sederhana antara motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar (Y)

$$\hat{Y} = a + b_2X_2$$

$$\hat{Y} = 22,080 + 0,287 (X_2)$$

Artinya :

- a) Konstanta 22,080 dapat diartikan bila tidak ada motivasi belajar (X_2), maka prestasi belajar yang dicapai siswa adalah 22,080.
- b) Koefisien regresi 0,287 X , menyatakan bahwa setiap kenaikan satu unit motivasi belajar (X_2) maka akan meningkatkan prestasi belajar (Y) sebesar 0,287. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9)

2. Persamaan Regresi Linier Ganda

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\hat{Y} = 22,080 + 0,179 (X_1) + 0,287 (X_2)$$

Artinya :

- a) Koefisien 22,080 menyatakan bahwa tidak ada peran orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2) yang tinggi, maka prestasi belajar (Y) sebesar 22,080.
- b) Koefisien regresi $X_1 = 0,179$ menyatakan bahwa setiap penambahan unit peran orang tua (X_1) akan meningkatkan prestasi belajar (Y) sebesar 0,179.
- c) Koefisien regresi $X_2 = 0,287$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit motivasi belajar (X_2) akan meningkatkan prestasi belajar (Y) sebesar 0,287.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata prestasi belajar (Y) akan meningkat dan menurun sebesar 22,080. Dalam hal ini setiap peningkatan atau penurunan satu unit peran orang tua (X_1) akan meningkatkan atau menurunkan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,179. Demikian halnya dengan motivasi belajar (X_2) akan meningkatkan atau menurunkan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,287.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah syarat-syarat tersebut terpenuhi, selanjutnya dapat dilakukan analisis data untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya diterima atau ditolak. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda menggunakan komputer seri SPS-2000 program analisis butir edisi Sutirno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta tahun 2004 versi IBM/IN. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 10. Matriks Interkorelasi

R	X_1	X_2	Y
X_1	1,000	0,365	0,428
P	0,000	0,045	0,017
X_2	0,365	1,000	0,473
P	0,045	0,000	0,008
Y	0,428	0,473	1,000
P	0,017	0,008	0,000

a. Hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana antara X_1 dengan Y, dan X_2 dengan Y

1) Mencari Koefisien korelasi sederhana antara X_1 dengan Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

$$r_{x_1y} = 0,428$$

$$p = 0,017$$

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa $p < 0,05$ yaitu $0,017 < 0,05$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004) menyimpulkan bahwa hasilnya dapat dikatakan signifikan. Sehingga hipotesis yang berbunyi: “Ada hubungan positif yang signifikan antara peran orang tua (X_1) dengan prestasi belajar (Y) sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010”. Diterima.

2) Mencari Koefisien korelasi sederhana antara X_2 dengan Y

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{x_2y} = 0,473$$

$$p = 0,008$$

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa $p < 0,05$ yaitu $0,008 < 0,05$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004) menyimpulkan bahwa hasilnya dapat dikatakan signifikan. Sehingga hipotesis yang berbunyi: “Ada hubungan positif yang signifikan motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar (Y) sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010”. Diterima.

b. Hasil perhitungan koefisien korelasi ganda antara X_1 , dan X_2 dengan Y

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Koefisien Beta dan Korelasi Parsial

X	Beta (β)	SB (B)	r-parsial	T	P
0	22,080100	-	-	-	-
1	0,178719	0,097564	0,312	1,832	0,075

2	0,287353	0,126869	0,376	2,265	0,030
---	----------	----------	-------	-------	-------

Galat Baku Est = 4,932

Korelasi R = 0,547

Korelasi R sesuaian = 0,547

Tabel 12. Tabel Rangkuman Analisis Regresi Model Penuh

Sumber Variasi	JK	Db	RK	F	R ²	P
Regresi penuh	280,016	2	140,008	5,757	0,299	0,008
Variabel X ₁	209,278	1	209,278	8,605	0,223	0,007
Variabel X ₂	70,737	1	70,737	2,909	0,076	0,096
Residu Penuh	656,641	27	24,320	--	--	--
Total	936,656	29	--	--	--	--

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

$R_{X_1X_2Y}$ = 0,547

P = 0,008

F = 5,757

Berdasarkan hasil $p = 0,008$ maka berdasarkan kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi (2004), menyimpulkan bahwa hasilnya signifikan. Sehingga hipotesis ini berbunyi: “Ada hubungan positif yang signifikan antara peran orang tua (X₁) dan motivasi belajar (X₂) dengan prestasi belajar (Y) sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010”. Diterima.

c. Hasil Perhitungan Sumbangan Masing-masing Variabel X₁, X₂, dan Y

Besarnya Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif masing-masing variabel setelah melalui perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 13. Perbandingan Bobot Prediktor Model Penuh

Variabel	Korelasi		Korelasi Parsial		Sumbangan Determinasi	
X	r xy	P	Rpar-xy	p	SD Relatif	SD Efektif

					%	%
1	0,428	0,017	0,312	0,075	25,262	7,552
2	0,473	0,008	0,376	0,030	74,738	22,343
Total	--	--	--	--	100,000	29,895

Berdasarkan tabel perbandingan bobot prediktor model penuh tersebut diatas, maka diperoleh Sumbangan Determinasi yaitu Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif dari masing-masing prediktor yang dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Sumbangan Efektif

- a) Sumbangan Efektif (SE) variabel peran orang tua (X_1) dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi (Y) sebesar 7,552%.
- b) Sumbangan Efektif (SE) variabel motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi (Y) sebesar 22,343%.
- c) Sumbangan Efektif (SE) variabel peran orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar (Y) sosiologi sebesar 29,895%.

2) Sumbangan Relatif

- a) Sumbangan Relatif (SR) variabel peran orang tua (X_1) dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi (Y) sebesar 25,262%.
- b) Sumbangan Relatif (SR) variabel motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi (Y) sebesar 74,738%.
- c) Sumbangan Relatif (SR) variabel peran orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar (Y) sosiologi sebesar 100,000%.

D. Kesimpulan Pengujian Hipotesis

Setelah pengujian hipotesis dilakukan dan diketahui hasil-hasilnya, kemudian dilakukan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_1y} = 0,428$ kemudian $p = 0,075$ dengan SE sebesar 7,552% dan $SR = 25,262\%$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara peran orang tua (X_1) dengan prestasi belajar sosiologi (Y). Dengan demikian hipotesis peneliti yang berbunyi :” Ada hubungan yang positif antara peran orang tua dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010”, terbukti kebenarannya sebagai hipotesis tersebut dapat diterima.

b. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_2y} = 0,473$ kemudian $p = 0,030$ dengan SE sebesar 22,343% dan $SR = 74,738\%$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar sosiologi (Y). Dengan demikian hipotesis peneliti yang berbunyi :” Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010”, terbukti kebenarannya sebagai hipotesis tersebut dapat diterima.

c. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_1x_2y} = 0,547$ kemudian $p = 0,008$ dan $F = 5,757$ maka berpedoman pada kaidah uji hipotesis menggunakan komputer menurut Sutrisno Hadi menyimpulkan bahwa peran orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2) ada hubungan yang positif dengan prestasi belajar sosiologi (Y). Dengan demikian hipotesis peneliti yang berbunyi :” Ada hubungan yang positif antara peran orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar sosiologi (Y) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010”, terbukti kebenarannya sebagai hipotesis tersebut dapat diterima.

E. Pembahasan Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis data. Pembahasan hasil analisis data sebagai berikut:

a. Hubungan antara Variabel X_1 dengan Y

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_1y} = 0,428$ dan $p = 0,017$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara peran orang tua (X_1) dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi (Y).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa peran orang tua dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peran orang tua adalah suatu tindakan orang tua untuk memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar, serta perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Dalam proses belajar, peran orang tua sangat diperlukan untuk membantu keberhasilan belajar anak. Dalam hal ini peran orang tua menurut Stainback dan Susan (1999) yang diambil dari *Deeazz Blogspot Com/2009/12/Peran-Orang-Tua-Dan Motivasi Belajar. Html. Diakses tanggal 10 Februari 2010*, dapat berupa perhatian, motivasi, penyediaan fasilitas belajar, dan bimbingan dari orang tua. Dengan terpenuhinya semua itu maka akan menunjang keberhasilan anak dengan prestasi yang tinggi. Hal ini dapat diperkuat pula pada hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif antara peran orang tua dengan prestasi belajar siswa. Jadi hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif yang signifikan antara peran orang tua (X_1) dengan prestasi belajar (Y) sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010” diterima.

b. Hubungan antara Variabel X_2 dengan Y

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_2y} = 0,473$ dan $p = 0,008$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi (Y).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Motivasi adalah daya dorong yang dapat menimbulkan keinginan dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Dengan memiliki motivasi yang kuat, maka individu tersebut akan berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Motivasi

dalam diri individu berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi kuat, ada yang bermotivasi sedang dan ada yang lemah.

Menurut Haris Mudjiman (2008:37), motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- c) Motivasi intrinsik, yaitu : motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- d) Motivasi ekstrinsik, yaitu : motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Dalam penelitian ini siswa yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki energi yang lebih banyak untuk melakukan kegiatan belajar, memelihara kualitas belajar yang tinggi dan berusaha untuk mengatasi segala hambatan dan kesulitan dalam belajar dan juga mempunyai penghargaan yang kuat untuk sukses, sehingga tidak mustahil siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Peran guru di sekolah dan orang tua di rumah juga sangat dibutuhkan untuk memberikan dan menumbuhkan motivasi pada diri siswa agar ada dorongan dalam dirinya untuk belajar aktif guna mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Jadi hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar (Y) sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010” diterima,

c. Hubungan antara Variabel X_1 dan X_2 dengan Y

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_1x_2y} = 0,547$, $p = 0,008$ dan $F = 5,757$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara peran orang tua (X_1) motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi (Y). Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua akan dapat memotivasi dirinya agar dapat memotivasi dirinya untuk mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah. Seperti yang telah di kemukakan dalam teori halaman 33-34 bahwa, Motivasi

orang tua kepada anaknya sangat penting dalam rangka meningkatkan minat dan rangsangan anak untuk belajar. Motivasi ini dapat diberikan melalui 3 bentuk yaitu: motivasi belajar yang bersifat tidak langsung, motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi, serta motivasi untuk memperbaiki prestasi.

Motivasi belajar yang bersifat tidak langsung dapat dilakukan dengan cara: memberikan semangat kepada anak ketika anak mengalami kebosanan dalam belajar. Menurut Sardiman A.M (2001:91-94) Motivasi belajar untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian dan hadiah ketika prestasi anak meningkat. Sedangkan motivasi belajar untuk memperbaiki prestasi belajar anak dapat dilakukan dengan cara membimbing dan menasihati anak agar mau memperbaiki prestasi belajarnya. Dalam hal ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang positif antara peran orang tua dengan prestasi belajar. Jadi hipotesis yang berbunyi : “Ada hubungan yang positif antara peran orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010”, diterima.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari deskripsi data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini ada hubungan yang positif antara peran orang tua dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya berasal dari diri siswa itu sendiri, melainkan didukung dengan adanya peran dari orang tua yang dapat berupa motivasi, perhatian yang cukup, bimbingan dalam belajar, dan fasilitas belajar.
2. Adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010. Sebab motivasi merupakan daya dorong yang dapat menimbulkan keinginan dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini motivasi merupakan faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Sehingga dengan memiliki motivasi yang tinggi, maka siswa akan selalu berusaha untuk mencapai prestasi yang optimal.
3. Adanya hubungan yang positif antara peran orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo tahun ajaran 2009/2010. Sebab dengan adanya peran dari orang tua yang berupa perhatian, motivasi, bimbingan, dan fasilitas belajar yang cukup, maka siswa akan terdorong atau termotivasi untuk lebih maju dan giat belajar dalam meningkatkan prestasi belajar yang optimal

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara peran orang tua dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi. Peran orang tua

terhadap anak perlu ditingkatkan melalui berbagai bentuk baik itu perhatian, motivasi, penyediaan fasilitas belajar serta bimbingan orang tua yang dapat mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara optimal.

2. Dengan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar maka dapat memberikan gambaran bagi siswa untuk memotivasi dirinya dalam belajar, baik itu motivasi belajar secara intrinsik dengan kata lain motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Selain itu motivasi belajar secara ekstrinsik atau motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang atau dorongan dari luar individu. Dengan adanya motivasi tersebut maka siswa akan memperoleh prestasi belajar yang optimal dan memuaskan.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara peran orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi. Adanya peran orang tua yang berupa perhatian, motivasi, pemberian fasilitas, serta bimbingan yang cukup akan memacu dalam pencapaian hasil prestasi belajar yang lebih mudah. Selain itu prestasi belajar juga berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini prestasi belajar turut andil dalam pencapaian prestasi belajar. motivasi dalam hal ini tidak hanya berasal dari diri siswa saja (intrinsik) sebagai contoh siswa yang belajar karena ingin mendapat pengetahuan dan keterampilan, bukan karena pujian atau ganjaran. Selain itu juga dapat berasal dari luar (ekstrinsik), contoh motivasi ekstrinsik yaitu dorongan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat kepada siswa untuk belajar guna untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Selain motivasi dari luar (ekstrinsik) ada hubungan yang penting dalam pencapaian prestasi yang optimal yaitu motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri untuk maju dan lebih baik lagi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal dan memuaskan.

C. Saran

1. Bagi Guru

- a. Bagi guru khususnya mata pelajaran sosiologi hendaknya memberikan perhatian dan dorongan agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan mempunyai semangat yang tinggi dalam kegiatan belajar.
- b. Dalam membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, guru sebaiknya memberikan penghargaan dan nasihat yang positif kepada siswa.
- c. Guru hendaknya memberikan solusi yang tepat tentang cara belajar yang tepat kepada siswa, sehingga siswa berminat untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

2. Bagi Orang Tua Siswa

- a. Orang tua hendaknya bisa menciptakan suasana tenang pada waktu anak sedang belajar.
- b. Orang tua hendaknya meningkatkan perhatiannya kepada anak pada waktu anak belajar, sehingga anak dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan.
- c. Orang tua diharapkan mampu memberikan semangat kepada anak dengan jalan memberikan perhatian pada kegiatan belajar anak agar prestasi belajar yang dicapai optimal dengan cara berperan aktif dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar, memberikan arahan dan solusi kepada anak.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya mempunyai motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi.
- b. Siswa hendaknya menyadari arti penting belajar bagi dirinya dan masa depannya, karena ada hubungannya dalam pencapaian cita-citanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Suhaenah Suparno. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Aunurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Conny R. Semiawan. 2002. *Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. PT Indeks: Jakarta.
- Sevilla G Consuelo . 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI Press
- Ary Donald di terjemahkan oleh Arief Furchan. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kerlinger N. Fred. 1990. *Asas-asas penelitian Behavioral (edisi ketiga)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haris Mudjiman. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta : UNS Press.
- [Http://4.Bp.Blogspot.Com/ P7m2oralxhy/Smrkb1yq18i/Aaaaaaaaano/Xxki2dgo1yy/S1600-H/Foto105.Jpg](http://4.Bp.Blogspot.Com/P7m2oralxhy/Smrkb1yq18i/Aaaaaaaaano/Xxki2dgo1yy/S1600-H/Foto105.Jpg)
- [Http://Dheeazz.Blogspot.Com/2009/12/Peran-Orang-Tua-Dan Motivasi Belajar.Html](http://Dheeazz.Blogspot.Com/2009/12/Peran-Orang-Tua-Dan Motivasi Belajar.Html). Diakses tanggal 10 Februari 2010.
- Husaini Usman & Purnomo Setiadi. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Levis, L. R. 1996. *Komunikasi penyuluh pedesaan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- M. Imron Pohan. 1986. *Psikologi untuk membimbing*. Bandung: CV ilmu.
- Martin Handoko. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yokyakarta: Kanisius (IKAPI).
- Masidjo. 1995. *Penilaian pencapaian hasil belajar siswa di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius (IKAPI).
- Nasution, S. 1996. *Diktat Asas-asas Mengajar*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1990. *Metode mengajar dan kesulitan-kesulitan*. Bandung: PT Rosdya Karya.
- _____ 1995. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Saifudin Anwar. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sanapiah Faisal. 2003. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2002. *Teknik Analisis dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. 2002. *Statistika*. Surakarta : UNS Press
- Sumadi Suryabrata. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM Press
- _____. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutratinah Tirtonegoro. 1994. *Anak Supernormal dan Perkembangannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metode Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : ANDI
- Syaifuddin Azwar. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Prima Pena. 2002. *Bimbingan dan Perawatan Anak*. Jakarta: PT. Bima Aksara

- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya KTS*). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triantoro S. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winarno Surakhmad . 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.